

**ANALISIS KAUSALITAS *GRANGER* KREDIT PERBANKAN
DAN PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA
PERIODE 2005:Q1–2021:Q2**

(Skripsi)

Oleh :

**BELLA FEBRIYANTI
1611021093**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

ABSTRAK

ANALISIS KAUSALITAS *GRANGER* KREDIT PERBANKAN DAN PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA PERIODE 2005:Q1–2021:Q2

OLEH

BELLA FEBRIYANTI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kausalitas antara kredit perbankan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan uji kausalitas *granger* sebagai metode analisis untuk menentukan apakah kedua variabel memiliki hubungan dua arah. Penelitian ini menggunakan data *time series* selama periode 2005:Q1 – 2021:Q2 dengan pendekatan kuantitatif dan deskriptif. Data yang digunakan adalah data sekunder dan bersumber dari Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistika. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan kausalitas dua arah variabel kredit perbankan dan variabel pertumbuhan ekonomi.

Kata kunci : Kredit Perbankan, Pertumbuhan Ekonomi, Kausalitas *Granger*.

ABSTRACT

ANALYSIS CAUSALITY GRANGER CREDIT BANKING AND ECONOMIC GROWTH IN INDONESIA PERIOD 2005:Q1–2021:Q2

By

BELLA FEBRIYANTI

This study aims to determine the causal relationship between bank credit and economic growth in Indonesia. This study uses the Granger causality test as an analytical method to determine whether the two variables have a two-way relationship. This study uses time series data for the period 2005:Q1 – 2021:Q2 with quantitative and descriptive approaches. The data used are secondary data and sourced from Bank Indonesia and the Central Statistics Agency. The results showed that there was a two-way causal relationship between bank credit and economic growth variables.

Keywords: Banking Credit, Economic Growth, Granger Causality.

**ANALISIS KAUSALITAS *GRANGER*KREDIT PERBANKAN
DAN PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA
PERIODE 2005:Q1–2021:Q2**

Oleh

BELLA FEBRIYANTI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
SARJANA EKONOMI

Pada

Jurusan Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

Judul Skripsi : **ANALISIS KAUSALITAS *GRANGER* KREDIT
PERBANKAN DAN PERTUMBUHAN EKONOMI
DI INDONESIA PERIODE 2005:Q1-2021:Q2**

Nama Mahasiswa : **Bella Febriyanti**

No. Pokok Mahasiswa : **1611021093**

Jurusan : **Ekonomi Pembangunan**

Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis**



2. Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

Dr. Neli Aida, S.E., M.Si.
NIP. 19631215 198903 2 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Nurbetty Herlina S., S.E., M.Si.**



Penguji I : **Thomas Andrian P.A., S.E., M.Si.**



Penguji II : **Tiara Nirmala, S.E., M.Si.**



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Dr. Ngrobi, S.E., M.Si.
NIP. 19660621 199003 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **22 November 2021**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan bukan merupakan penjiplakan hasil karya orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka, saya sanggup menerima hukuman/sanksi sesuai yang berlaku.

Bandar Lampung, 22 November 2021

Penulis



BELLA FEBRIYANTI

RIWAYAT HIDUP

Penulis yang bernama Bella Febriyanti, lahir di Kalianda pada tanggal 26 Februari 1998, merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Rozali Yusuf dan Ibu Yuli Yanti.

Pendidikan yang telah ditempuh oleh penulis, yaitu Sekolah Dasar di SDN 3 Bumi Pratama Mandira dan lulus pada tahun 2010. Lalu melanjutkan pendidikan di SMPN 1Kalianda dan lulus pada tahun 2013. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah menengah yaitu SMAN 1 Kalianda dan lulus pada tahun 2016.

Penulis melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di Perguruan Tinggi Universitas Lampung di jurusan Ekonomi Pembangunan pada tahun 2016 melalui jalur SBMPTN. Selama kuliah penulis aktif di beberapa kegiatan organisasi kampus yaitu sebagai Staff Kementrian Dalam Negeri BEM Universitas Lampung tahun 2017/2018.

Pada tahun 2018 penulis mengikuti kegiatan Kuliah Kunjung Lapang (KKL) di Bank Indonesia, Badan Kebijakan Fiskal, dan Bappenas. Pada tahun 2019 penulis melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Air Kubang, Kecamatan Air Naningan, Kabupaten Tanggamus selama 40 hari.

PERSEMBAHAN

Dengan segala puji syukur kepada Allah SWT. dan Nabi Muhammad SAW., tiada daya tanpa limpahan rahmat dan karunia-Nya. Dengan segala ketulusan hati, Ku persembahkan karya terbaikku ini kepada:

Kedua orang tuaku yang luar biasa Bapak Rozali Yusuf dan Ibu Yuli Yanti, untuk setiap perjuangan dan peluh yang menetes demi membesarkan dan membahagiakan anak-anaknya. Terimakasih telah menjadi penguat dan motivasi terbesar dalam hidupku.

Almarhumah Nenekku, Mandok Binti Yusuf Adam, terimakasih untuk setiap doa, nasihat, dukungan, dan sebagai penguat langkah dalam hidupku. *Al-fatihah*.

Adikku tercinta Aldo Ramadhani dan Aldi Ramadhani terima kasih telah menjadi tempat berbagi keluh kesah, tangis, canda tawa, dan semua cerita.

Untuk seluruh dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Ekonomi Pembangunan atas bimbingan, ilmu, nasihat, motivasi, serta pengalaman yang luar biasa.

Untuk almamaterku tercinta, Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

MOTTO

“Jangan takut gagal karena orang yang tidak pernah gagal hanyalah orang yang tidak pernah melangkah”

(Buya Hamka)

“Kita tidak akan berpindah tempat jika kita tidak bergerak, gapai semua hal yang kita inginkan dengan sebuah langkah kecil dari diri kita sendiri”

(RRQ Lemon)

“Be Yourself and Never Surrender”.

(Jess No Limit)

SANWACANA

Alhamdulillah *rabbi'l'alamin*, Puji syukur kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Analisis Kausalitas Granger Kredit Perbankan Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Periode 2005:Q1-2021:Q2**” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung. Dalam proses penulisan skripsi ini, penulis memperoleh bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu sebagai bentuk penghargaan dan dengan segala kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Nairobi, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Neli Aida, S.E., M.Si. selaku ketua jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Heru Wahyudi, S.E., M.Si. selaku Sekertaris Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
4. Ibu Nurbetty Herlina Sitorus, S.E., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi dan Dosen Pembimbing Akademik yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dengan penuh kesabaran serta memberikan arahan, ilmu, dan saran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.
5. Bapak Thomas Andrian P.A, S.E., M.Si. selaku Dosen penguji yang telah memberikan pelajaran, bimbingan, saran, dan perhatian yang berharga bagi penulis.

6. Ibu Tiara Nirmala, S.E., M.Sc. selaku Dosen penguji yang telah memberikan pelajaran, bimbingan, saran, dan perhatian yang berharga bagi penulis.
7. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan selama masa perkuliahan, serta para staff dan pegawai di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah banyak membantu kelancaran proses skripsi ini.
8. Ayah dan Ibuku tercinta, Bapak Rozali Yusuf dan Ibu Yuli Yanti yang selalu mencurahkan kasih sayang, ilmu, doa, dukungan, dan motivasi yang tiada henti-hentinya sehingga penulis dapat berada di titik ini, terima kasih untuk segalanya.
9. Adikku Aldo Ramadhani dan Aldi Ramadhani, yang telah memberikan semangat, doa, dukungan, serta menjadi tempat berbagi semua cerita.
10. Sahabat tercinta, Risa Amelia, Senada Anisa, Najma Farisia, Ratu Fatma Saitri, Oki Dwi Putri, Famia Maghdalena, dan Alya Zhafira. Terima kasih atas semangat, dukungan, motivasi, serta menjadi penghibur di masa-masa sulit penulis.
11. Sahabat Seperjuangan yang saling menguatkan, Yunita Ainun Sofiani dan Rona Nabila Gusrima. Terima Kasih atas kebersamaannya, kekeluargaannya, suka dan duka, semoga sukses selalu.
12. Sahabat sejak bangku sekolah, Ocha, Ina, Refine, Novia, Mutia, Reski, dan Vio. Terima kasih atas persahabatan yang tak lekang oleh jarak dan waktu.
13. Sahabat seperbimbingan skripsi, Selfyria, Mawar, Kiki, Mita, dan Roni. Terima kasih atas *sharing* dan bantuannya kepada penulis.
14. Keluarga Ekonomi Pembangunan 2016 Seto, Gamel, Fiqri, Fadhli, Fajar, Dico, Nabilah, Ridia, Cubing, Agung Hendriyanto, Gerry, Seno, Ari, Sintia, Riska, Riski Isma, dan semua yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terima kasih telah menjadi keluarga yang hangat dan menyenangkan.
15. Kakak dan adik tingkat jurusan Ekonomi Pembangunan 2012, 2013, 2014, 2015, dan 2017 yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terimakasih atas semangat dan dukungannya.

16. Keluarga KKN Desa Air Kubang Kecamatan Air Naningan Kabupaten Tanggamus, Ayu Arini, Khoir Mukkhoddaroh, Wulan Kharizaprina, Uwo Nuzulia Fitri, Bang M. Irvani Azis, dan Bang Agung. Terima kasih atas semangat, motivasi, dan dukungannya.
17. Semua pihak yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini dan tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas semua semangat, doa, dan dukungannya. Semoga segala hal baik akan selalu menyertai kalian.

Akhir kata penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi sedikit harapan semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi penulis secara pribadi dan pembaca pada umumnya. Aamiin.

Bandar Lampung, November 2021
Penulis,

Bella Febriyanti

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR GAMBAR	iii
DAFTAR TABEL	iv
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	25
C. Tujuan Penelitian	25
D. Manfaat Penelitian	25
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Teori.....	26
2.1 Kredit	26
2.2 Tujuan dan Fungsi Kredit	27
2.3 Teori Klasik Kuantitas Uang.....	29
2.4 Suku Bunga Kredit.....	34
2.5 Pertumbuhan Ekonomi.....	35
2.6 Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter	38
2.7 Hubungan Kredit Perbankan dan Pertumbuhan Ekonomi	40
B. Tinjauan Empiris.....	42
C. Kerangka Pemikiran.....	47
D. Hipotesis.....	48

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sumber Data	49
B. Batasan Variabel	49
C. Model Penelitian	50
1. Teknik Analisis Data	50
2. Tahapan Analisis	51
a. Uji Stasioner (<i>Unit Root Test</i>)	51
b. Penentuan Lag Optimum	51
c. Uji Kointegrasi	52
d. Uji Kausalitas <i>Granger</i>	53

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Pengujian	58
1. Uji Stasioner (<i>Unit Root Test</i>)	58
a. Uji Stasioner Data pada Level	58
b. Uji Stasioner Data pada <i>First-Difference</i>	59
c. Uji Stasioner Data pada <i>Second-Difference</i>	61
2. Uji Lag Optimum	61
3. Uji Kointegrasi	62
4. Uji Kausalitas <i>Granger</i>	64
B. Pembahasan	66

V. KESIMPULAN

A. Kesimpulan	68
B. Saran	69

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.Jumlah Kredit Perbankan.....	5
Gambar 2.GDP di Indonesia.....	8
Gambar 3.Teori Preferensi Likuiditas	33
Gambar 4.Skema Kerangka Pemikiran	48

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Penelitian Terkait	42
Tabel 2. Deskripsi Variabel.....	49
Tabel 3. Hasil Uji <i>Unit Root</i> dengan pendekatan Augmented Dickey Fuller (ADF)pada tingkat level	58
Tabel 4. Hasil Uji <i>Unit Root</i> dengan pendekatan Augmented Dickey Fuller (ADF) pada tingkat <i>First-Difference</i>	60
Tabel 5. Hasil Uji <i>Unit Root</i> dengan pendekatan Augmented Dickey Fuller (ADF) pada tingkat <i>Second-Difference</i>	61
Tabel 6. Hasil Uji Lag Optimum.....	62
Tabel 7. Hasil Uji Kointegrasi Johansen.....	63
Tabel 8.1. Uji Kausalitas Antar Variabel lag 3	64
Tabel 8.2. Uji Kausalitas Antar Variabel lag 4	64
Tabel 8.3. Uji Kausalitas Antar Variabel lag 5	65
Tabel 8.4. Uji Kausalitas Antar Variabel lag 6	65

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan ekonomi erat kaitannya dengan kontribusi sektor perbankan. Dalam kondisi krisis peran perbankan yang kurang optimal akan berimbas pada terganggu perekonomian nasional. Ketika perekonomian mengalami stagnasi sektor perbankan juga terkena imbasnya dimana fungsi intermediasi tidak berjalan normal. Sektor perbankan memiliki peran penting dalam dalam pembangunan ekonomi. Ini dapat dilihat pada perbankan bukan hanya sebagai sumber pembiayaan, namun juga mampu mempengaruhi siklus usaha dalam perekonomian secara keseluruhan. Alasan terkonsentrasinya usaha bank dalam penyaluran kredit adalah sifat usaha bank sebagai lembaga intermediasi antara unit surplus dengan unit defisit, dan sumber utama dana bank berasal dari masyarakat sehingga secara moral mereka harus menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Pemberian kredit dimaksudkan untuk menghasilkan keuntungan bagi bank, dengan tetap mempertimbangkan risiko kegagalan kredit.

Terjadinya krisis ekonomi global pada tahun 2008 bermula pada krisis ekonomi Amerika Serikat yang lalu menyebar ke negara-negara lain di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Bank merupakan salah satu sektor yang terkena dampak krisis tersebut. Meskipun kondisi perekonomian dunia mengalami guncangan yang sangat berat, namun ketahanan sektor perbankan Indonesia masih cukup kuat. Di tengah-tengah krisis ekonomi dunia, pertumbuhan kredit perbankan nasional meningkat pesat. Sampai dengan Desember 2008 kredit tumbuh mencapai 30,7 persen. (Bappenas).

Pada tahun 2008 perekonomian dunia mengalami krisis global, namun adanya krisis global ini ternyata tidak terlalu berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi Indonesia. Pertumbuhan ekonomi Indonesia tidak mengalami penurunan yang cukup berarti seperti saat periode krisis ekonomi, pada tahun 2008 pertumbuhan ekonomi tercatat sebesar 6,1 persen, serta laju inflasi meningkat sebesar 11,06 persen, akan tetapi penyaluran kredit meningkat sebesar 33 persen. Hal ini disebabkan karena pemerintah ingin menjaga pertumbuhan ekonomi, salah satunya dengan meningkatkan penyaluran kredit perbankan.

Selain itu, sektor industri perbankan mengalami kesulitan likuiditas seiring dengan ketatnya likuiditas di pasar keuangan. Kelangkaan likuiditas menyebabkan penurunan kepercayaan di sektor korporasi dan rumah tangga terhadap kondisi perekonomian. Gejala keuangan dan penurunan permintaan akibat krisis keuangan juga memengaruhi terdepresiasinya nilai rupiah, tekanan inflasi yang cukup kuat dan meningkatnya BI *rate*. Menurut Undang-Undang RI No. 10 tahun 1998 tentang Perbankan, yang dimaksudkan dengan bank adalah “badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.” Berdasarkan penjelasan tersebut bank berfungsi sebagai lembaga intermediasi yaitu lembaga yang berfungsi sebagai perantara bagi pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang memiliki kelebihan dana.

Masyarakat yang memiliki kelebihan dana dapat menyimpan dananya di bank dalam bentuk simpanan berupa tabungan, deposito dan giro. Simpanan yang telah dihimpun tersebut akan disalurkan oleh bank dalam bentuk kredit. Menurut Undang-Undang No.10 Tahun 1998 tentang Perbankan, kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan kesepakatan pinjam-meminjam antara pihak bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil.

Tujuan pemberian kredit bagi bank adalah untuk mendapatkan keuntungan yang optimal serta menjaga keamanan atas dana yang dipercayakan nasabah penyimpan dana di bank. Kredit yang aman dan produktif memberikan dampak positif bagi bank, yaitu pertama kepercayaan masyarakat terhadap bank meningkat, dan yang kedua adalah profitability dan bersinambungan usaha akan berlanjut (Leon dan Ericson, 2007).

Bank memerlukan dana dalam melakukan operasionalnya, dana bank dapat diperoleh dari dana pihak pertama, dana pihak kedua dan dana pihak ketiga. Dana-dana yang dihimpun dari masyarakat (dana pihak ketiga) merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank. Dendawijaya (2005) mendefinisikan dana pihak ketiga (DPK) adalah dana berupa simpanan dari masyarakat. Bank dapat memanfaatkan dana dari pihak ketiga ini untuk ditempatkan pada pos-pos yang menghasilkan pendapatan bagi bank, salah satunya yaitu dalam bentuk kredit (Dendawijaya, 2005).

Perkembangan dinamis dan kontribusi nyata dari sektor perbankan berperan penting terhadap pembangunan ekonomi di suatu negara. Pada saat sektor perbankan terpuruk maka perekonomian nasional juga ikut terpuruk. Begitupula ketika perekonomian mengalami kemandekan, maka fungsi intermediasi sektor perbankan tidak akan berjalan dengan semestinya. Sektor perbankan menjadi salah satu sektor yang memberikan kontribusi terhadap pendapatan nasional dan dapat menciptakan pertumbuhan ekonomi. Dalam hal ini, sektor perbankan sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi melalui akumulasi kapital dan inovasi teknologi (Baroroh U, 2012).

Perbankan di Indonesia menjadi subsektor yang memiliki kontribusi paling besar terhadap sektor jasa keuangan dan asuransi dengan rata-rata sebesar 62,2% sampai dengan tahun 2018. Secara umum sektor jasa keuangan dan asuransi berkontribusi 4,20 persen pada 2020 atau naik kontribusinya dibanding tahun lalu sebesar 4,03 persen di 2019 dan 2018 sebesar 3,86 persen. Dari sisi pertumbuhan sektor ini juga

meningkat dalam tiga tahun terakhir karena pertumbuhan sektor jasa keuangan dan asuransi memang tertinggi di 2019 (8,9% yoy). Perkembangan sektor perbankan dapat dilihat dari kegiatan usaha yang dilakukan perbankan, salah satunya yaitu penyaluran kredit. Penyaluran kredit oleh perbankan juga dapat memperlihatkan perkembangan sektor perbankan dilihat dari fungsinya, yaitu fungsi intermediasi (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, 2019).

Pencapaian pertumbuhan ekonomi sangat dibutuhkan sumber pembiayaan guna mendorong dunia usaha. Kebutuhan dana yang tidak sedikit untuk pembangunan di berbagai sektor usaha dan industri sangat ditentukan oleh sektor perbankan. Hal ini, terlihat jelas adanya perkembangan jumlah kredit perbankan sebagai sumber pembiayaan bagi sektor-sektor tersebut sehingga dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi dan tentunya sistem perekonomian nasional. Dalam kaitannya dengan pemanfaatan dana dari masyarakat peranan dunia perbankan sangat besar sebagai lembaga keuangan yang berperan dalam sirkulasi dana bank. Kegiatan perbankan menempati posisi yang penting dalam tataran perekonomian makro. Selain memiliki fungsi sebagai lembaga intermediasi bank juga berfungsi sebagai media transmisi kebijakan moneter bank sentral. Dengan fungsi khusus ini, bank menjadi obyek penting dalam analisis efektifitas kebijakan moneter. Penyaluran kredit merupakan fokus dan merupakan kegiatan utama perbankan dalam menjalankan fungsi intermediasinya.



Sumber: Bank Indonesia (2021)

Gambar 1. Jumlah kredit perbankan

Sejak kuartal 1-2005 sampai kuartal 2-2021, jumlah kredit perbankan yang disalurkan cenderung meningkat. Dari tahun ke tahun, jumlah kredit perbankan di Indonesia tetap mengalami fluktuasi tetapi cenderung memperlihatkan peningkatan di setiap tahunnya. Pada kuartal 1-2005 jumlah kredit perbankan tercatat sebesar Rp. 568.252 milyar dan pada kuartal 2-2021, jumlah kredit perbankan di Indonesia tercatat sebesar Rp. 5.581.789 milyar.

Kredit perbankan memiliki peran penting dalam pembiayaan perekonomian nasional dan merupakan motor penggerak pertumbuhan ekonomi. Ketersediaan kredit memungkinkan rumah tangga untuk melakukan konsumsi yang lebih baik dan memungkinkan perusahaan untuk melakukan investasi yang tidak bisa dilakukan dengan dana sendiri. Selain itu dengan permasalahan *moral hazard* dan *adverse selection* yang umum terjadi, bank memainkan peran penting dalam mengalokasikan kapital dan melakukan pemantauan untuk memastikan bahwa dana masyarakat disalurkan pada kegiatan yang memberikan benefit optimal.

Selain itu, perbankan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dapat menciptakan lapangan kerja baik melalui perluasan produksi dan kegiatan usaha lainnya maupun melalui pengaruhnya dalam mendorong munculnya unit-unit usaha baru. Selain itu, kredit perbankan dapat diarahkan untuk pemerataan kesempatan berusaha seperti alokasi pemberian kredit menurut prioritas pembangunan dan golongan ekonomi sehingga pada gilirannya dapat memperluas pemerataan hasil-hasil pembangunan.

Secara teori, kredit perbankan memiliki hubungan kausalitas yang positif dengan pertumbuhan ekonomi. Hubungan timbal balik tersebut terjadi karena semakin tinggi kredit yang disalurkan oleh pihak perbankan, maka akan memacu pertumbuhan ekonomi pada sektor yang disalurkan kredit dan akhirnya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Dalam hal ini, kredit digunakan sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi, dimana kredit sebagai fungsi pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan menyebabkan permintaan kredit yang semakin tinggi juga. Jika kondisi perekonomian kurang bergairah atau tidak stabil maka permintaan kredit juga akan berkurang. Dalam hal ini, pertumbuhan ekonomi merupakan fungsi dari kredit. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Ingrid (2006) bahwa kredit perbankan memiliki hubungan kausalitas dengan pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju waktu yang lebih baik dalam periode waktu tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang tercermin dari kenaikan pendapatan nasional. Kuznets (Jhingan, 2001) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak barang-barang ekonomi kepada penduduknya. Kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, penyesuaian kelembagaan, dan ideologi yang diperlukannya. Sukirno (2008) mengungkapkan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa

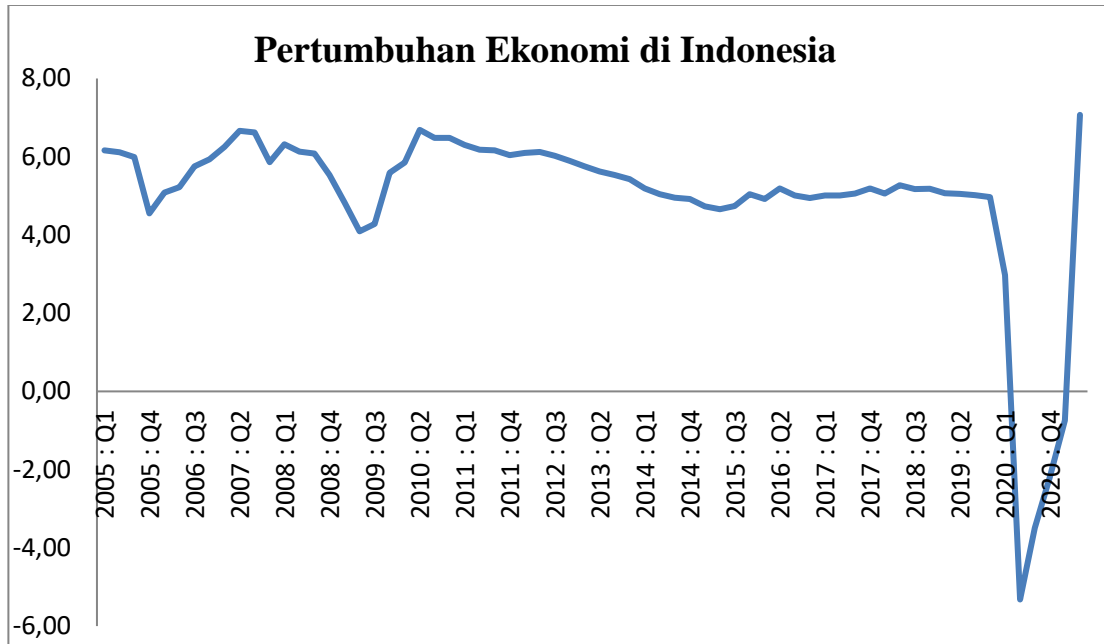
yang diproduksi dalam masyarakat bertambah sehingga akan meningkatkan kemakmuran masyarakat.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator untuk melihat kinerja perekonomian, baik ditingkat nasional maupun regional (daerah). Pada dasarnya, pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan *output* agregat (keseluruhan barang dan jasa yang dihasilkan oleh kegiatan perekonomian) atau Produk Domestik Bruto (PDB). PDB sendiri merupakan nilai total seluruh *output* akhir yang dihasilkan oleh suatu perekonomian, baik yang dilakukan oleh warga lokal maupun warga asing yang bermukim di negara bersangkutan. Sehingga, ukuran umum yang sering digunakan untuk melihat laju pertumbuhan ekonomi adalah persentase perubahan PDB untuk skala nasional atau persentase perubahan PDRB untuk skala Provinsi atau Kabupaten/Kota.

Pertumbuhan ekonomi jangka panjang ditentukan secara eksogen, atau dengan kata lain ditentukan di luar model. Model ini memprediksi bahwa pada akhirnya akan terjadi konvergensi dalam perekonomian menuju kondisi pertumbuhan *steady-state* yang bergantung hanya pada perkembangan teknologi dan pertumbuhan tenaga kerja. Dalam hal ini, kondisi *steady-state* menunjukkan equilibrium perekonomian jangka panjang (Mankiw, 2012). Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan. Dengan demikian semakin tinggi pertumbuhan ekonomi maka kesejahteraan masyarakat juga akan semakin meningkat. Sedangkan pembangunan ekonomi adalah usaha meningkatkan pendapatan perkapita dengan cara mengolah kekuatan ekonomi potensial menjadi ekonomi riil melalui penanaman modal, penggunaan teknologi, penambahan pengetahuan serta peningkatan keterampilan. Pengukuran dalam perekonomian di suatu negara adalah Produk Domestik Bruto (PDB).

PDB mengukur aliran pendapatan dan pengeluaran dalam perekonomian selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan proses peningkatan

produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Untuk mengukur pertumbuhan ekonomi, nilai PDB berdasarkan harga konstan (PDB Rill) sehingga angka pertumbuhan yang dihasilkan merupakan pertumbuhan rill yang terjadi karena adanya penambahan produksi (Mankiw,2012). Berikut data pertumbuhan ekonomi di Indonesia:



Sumber: Bank Indonesia (2021)

Gambar 2 Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Sejak kuartal 1-2005 sampai kuartal 2-2021, pertumbuhan ekonomi di Indonesia cenderung mengalami fluktuasi. Dari kuartal ke kuartal, pertumbuhan ekonomi di Indonesia tetap mengalami fluktuasi tetapi cenderung memperlihatkan penurunan di setiap kuartalnya. Pada kuartal 1-2005 pertumbuhan ekonomi di Indonesia tercatat sebesar 6,16 persen. Dan pada kuartal 4-2005, pertumbuhan ekonomi di Indonesia mengalami penurunan yang tercatat sebesar 4,55 persen. Pada kuartal 2-2020 pertumbuhan ekonomi di Indonesia mengalami penurunan yang cukup signifikan yang tercatat sebesar -5,32 persen yang diakibatkan karena adanya pandemi COVID19 yang hampir mewabah diseluruh dunia.

Masalah pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai masalah makroekonomi dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi suatu perekonomian bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Pertumbuhan ekonomi dapat menerangkan atau mengukur prestasi dari perkembangan suatu ekonomi. Pertumbuhan ekonomi sangat erat kaitannya dengan kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi yang telah dicapai oleh suatu negara tidak terlepas dari risiko perekonomian. Adanya volatilitas perekonomian menyebabkan risiko dan ketidakpastian yang dihadapi oleh pelaku ekonomi semakin besar. Perekonomian yang *volatile* akan menyulitkan negara untuk memproduksi barang dan jasa karena memiliki tingkat ketidakpastian yang semakin tinggi (Mankiw, 2012). Bank Sentral memiliki tugas untuk menetapkan peraturan dan mengendalikan jumlah kredit yang harus disalurkan bank-bank yang ada sehingga tercipta pertumbuhan ekonomi.

Kenaikan permintaan kredit perbankan, baik konsumsi, modal kerja, atau pun investasi akan mendorong daya beli, gairah usaha, dan tambahan investasi, khususnya investasi langsung. Aktifitas ini pada akhirnya dapat menciptakan efek pengganda (*multiplier effect*), antara lain pendirian pabrik baru, penyerapan tenaga kerja, permintaan bahan mentah, kenaikan hasil produksi, peningkatan daya beli, kenaikan pembayaran pajak, dan lain-lain. Siklus ini nantinya akan berujung pada pertumbuhan ekonomi. Selanjutnya, pertumbuhan ekonomi akan mendorong investasi baru. Investasi baru akan merangsang permintaan kredit baru, mendorong konsumsi, daya beli, dan seterusnya. Proses efek pengganda itulah yang memberi efek rembetan pada pertumbuhan ekonomi, baik pada level daerah maupun nasional.

Faktor lain yang juga menentukan adalah besaran suku bunga kredit. Penelitian menunjukkan, secara simultan, kredit perbankan dan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Tinggi rendahnya kredit

perbankan juga sangat dipengaruhi oleh tinggi rendahnya suku bunga perbankan. Jika suku bunga turun, permintaan terhadap kredit meningkat, *ceteris paribus*, dan sebaliknya. Kecepatan transmisi dari kredit dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi sangat tergantung kepada karakteristik ekonomi dan perbandingan skala usaha sektor keuangan secara relatif dengan besaran produk domestik bruto (PDB) suatu negara. Semakin besar rasio kredit terhadap PDB maka semakin besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan suatu negara. Akan tetapi, bukan berarti semakin kecil maka pengaruhnya menjadi tidak signifikan. Dalam jangka panjang, pertumbuhan kredit dan pertumbuhan ekonomi akan saling menstimulus.

Kajian teoritis di atas didukung oleh kajian empiris oleh banyak ekonom, akademisi, bahkan kajian BI dan OJK dalam berbagai periode waktu pengamatan di Indonesia. Hasil studi mereka secara umum mengonfirmasi bahwa kredit perbankan berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Melengkapi sejumlah pendapat, kajian OJK (2015) menyatakan bahwa kredit perbankan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dalam rentang waktu yang lebih pendek apabila kualitas modal fisik atau kualitas infrastruktur sudah mencapai tingkat tertentu sehingga mampu mendorong produktivitas dan daya saing di sektor riil. Efek *multiplier*-nya akan lebih besar lagi apabila didukung dengan rendahnya suku bunga kredit.

Dari beberapa kajian empiris diyakini bahwa kredit perbankan secara positif mampu mendorong pertumbuhan ekonomi dan sebaliknya. Untuk kasus Indonesia, beberapa studi empiris menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi justru berpengaruh positif terhadap kredit perbankan. Akan tetapi, sejumlah pendapat menyatakan bahwa kredit perbankan tidak selalu mendorong pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah. Kredit perbankan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dapat terjadi jika syarat tertentu dapat terpenuhi. Syarat yang dimaksud adalah terwujudnya kualitas modal fisik atau kualitas infrastruktur sudah mencapai tingkat tertentu sehingga mampu mendorong produktivitas dan daya saing di sektor riil (OJK, 2015).

Selain itu, kredit perbankan juga memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Jika dilihat dari beberapa studi terdahulu, kemungkinan tersebut dapat terjadi apabila alokasi dan pemanfaatan kredit perbankan tidak efektif dan tidak efisien. Dengan kata lain kredit yang digunakan untuk investasi sebagian besar mengalami kebocoran. Oleh karena itu, perbankan (bank umum, bank syariah & BPR) diharapkan lebih fokus untuk mengalokasikan kepada sektor-sektor ekonomi dan bidang usaha yang produktif. Jika hal tersebut dapat dilakukan maka percepatan proses efek pengganda dari kredit perbankan akan lebih optimal dan menghasilkan output yang lebih tinggi.

Menurut teori ekonomi ada beberapa variabel yang menjadi sumber pertumbuhan ekonomi, baik sisi permintaan agregat dan penawaran agregat. Dari sisi permintaan agregat, sumber pertumbuhan ekonomi terdiri dari konsumsi masyarakat, investasi swasta domestik dan luar negeri, pengeluaran pemerintah, dan ekspor bersih (selisih ekspor dengan impor). Dari sisi penawaran, dicerminkan dari fungsi produksi bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi modal insani, modal fisik, modal finansial, modal sosial, teknologi, kewirausahaan, serta sumber daya alam dan energi

Selanjutnya beberapa kajian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi justru yang mendorong pertumbuhan kredit perbankan. Hal tersebut dimungkinkan terjadi karena pertumbuhan ekonomi saat ini dapat mendorong pertumbuhan ekonomi pada tahun selanjutnya. Kondisi tersebut dipastikan akan mendorong permintaan investasi dan yang pada akhirnya akan meningkatkan permintaan kredit perbankan.

Pertumbuhan ekonomi suatu negara akan optimal apabila stabilitas sistem keuangan negara tersebut dapat terpelihara dengan baik. Di Indonesia, sektor keuangan masih didominasi oleh perbankan. Hal ini menimbulkan tingginya ketergantungan kepada perbankan sebagai sumber pembiayaan pembangunan dan perekonomian. Dengan demikian, apabila perbankan tidak dapat menyalurkan pendanaan kepada sektor riil,

maka pengaruh kelambatan pertumbuhan ekonomi menjadi terasa. Penyaluran kredit dianggap sebagai suatu indikator penting peranan bank dalam mendorong kegiatan ekonomi di suatu negara.

Dalam usaha meningkatkan pertumbuhan ekonomi, sistem keuangan memegang peranan yang penting. Sistem keuangan berperan penting dalam meningkatkan akumulasi modal dan inovasi teknologi, sehingga pada akhirnya menciptakan pertumbuhan ekonomi yang *steady-state*, yaitu pertumbuhan konstan karena disebabkan oleh adanya depresiasi. Dengan demikian pengembangan sistem keuangan merupakan suatu hal yang penting untuk dilakukan dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Kredit perbankan memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi melalui persediaan modal. Sesuai dengan teori pertumbuhan ekonomi Solow Growth yang menyebutkan bahwa persediaan modal merupakan faktor penting yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Dalam rangka pembiayaan kegiatan perekonomian untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi terbukti bahwa pemberian kredit perbankan mempunyai peranan penting. Peranan kredit perbankan di dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dapat berarti penciptaan lapangan kerja, baik melalui perluasan produksi dan kegiatan usaha lainnya maupun melalui pengaruhnya dalam mendorong munculnya unit-unit usaha baru. Selain itu, kredit perbankan dapat diarahkan untuk pemerataan kesempatan berusaha yang antara lain melalui alokasi pemberian kredit menurut prioritas pembangunan dan golongan ekonomi sehingga pada gilirannya dapat memperluas pemerataan hasil-hasil pembangunan. Untuk itu pemerintah ada baiknya untuk fokus meningkatkan pengeluarannya sehingga merangsang sektor riil untuk berproduksi sehingga pada akhirnya permintaan kredit akan naik tanpa harus menurunkan suku bunga perbankan.

Studi terdahulu menunjukkan bahwa kredit perbankan tidak selalu dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Pengaruh positif kredit perbankan terhadap perekonomian hanya akan terjadi, apabila kualitas fundamental di suatu negara seperti kapital fisik (*gross capital formation*) atau kualitas infrastruktur telah mencapai tingkatan tertentu yang cukup untuk mendorong produktivitas dan kompetitivitas sektor riil (Augier dan Soedarmono, 2011; Crouzille et al., 2012; Deidda dan Fattouh, 2002). Crouzille et al. (2012) menjelaskan lebih lanjut bahwa hubungan positif antara sektor finansial dengan pertumbuhan ekonomi hanya terlihat di negara-negara dengan tingkat pembangunan yang telah mencapai level yang cukup baik. Pada tingkat individu bank, bank akan mendorong intermediasi finansial secara optimal dengan memberikan suku bunga kredit yang lebih kompetitif, apabila manajemen bank telah mencapai tingkat efisiensi biaya tertentu dalam memperoleh dan mengolah informasi dari debitur secara berkala (Bose dan Cothren, 1996; 1997).

Namun beberapa penelitian baru justru menunjukkan bahwa kredit perbankan dapat berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Arcand et al. (2012) dan Samargandi et al. (2015) menunjukkan bahwa sampai tingkatan tertentu, peningkatan kredit perbankan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Apabila secara agregat alokasi kredit terlampaui besar, maka peningkatan kredit dapat menurunkan pertumbuhan ekonomi karena terdapat *productivity shift effects* dari sektor riil ke sektor finansial. Dengan demikian, dimungkinkan bahwa hubungan antara perkembangan sektor finansial dan pertumbuhan ekonomi bersifat non-linear, atau kurva-U terbalik.

Akpansung dan Babalola (2011) menyelidiki hubungan antara kredit sektor perbankan dan ekonomi pertumbuhan di Nigeria selama periode 1970-2008. Hubungan kausalitas antara pasangan variabel yang menarik ditetapkan dengan menggunakan uji kausalitas Granger sementara teknik estimasi *Two-Stage Least Squares* (TSLS) digunakan untuk model regresi. Hasil uji kausalitas Granger menunjukkan bukti hubungan kausalitas searah dari PDB terhadap kredit sektor

swasta dan dari indeks produksi industri terhadap PDB. Estimasi model regresi menunjukkan bahwa kredit sektor swasta berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi selama periode cakupan dalam penelitian ini. Namun, suku bunga kredit menghambat pertumbuhan ekonomi. Selain itu, penelitian ini merekomendasikan perlu lebih banyak pengembangan pasar keuangan yang mendukung lebih banyak kredit ke sektor swasta dengan tingkat bunga minimal untuk merangsang pertumbuhan ekonomi.

Penelitian Anthony (2012) meneliti determinan tabungan bank di Nigeria serta meneliti dampak tabungan bank dan kredit bank terhadap pertumbuhan ekonomi Nigeria dari tahun 1970-2006. Penelitian ini mengadopsi dua model dampak yakni Model Koreksi Kesalahan Lag Terdistribusi dan Model Terdistribusi. Hasil empiris menunjukkan adanya pengaruh positif nilai PDB per kapita terhadap besar kecilnya tabungan domestik swasta, juga ada hubungan positif antara nilai-nilai tertinggal dari total tabungan swasta, kredit sektor swasta, kredit sektor publik, spread suku bunga, nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi.

Adapun penelitian Fenta (2012) secara empiris meneliti hubungan kausalitas antara kredit bank dan pertumbuhan ekonomi di Ethiopia. Ini bisa menjadi salah satu bukti spesifik negara (*time series*) mengenai hubungan antara kredit bank dan pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini mencakup data triwulanan dari periode 1998 hingga 2010 yang berjumlah sekitar 52 observasi. Dalam pengujian ini, analisis kausalitas *Granger* dengan metodologi VECM beserta impuls respon dan analisis dekomposisi varians dilakukan dengan menggunakan indikator kredit bank dan pertumbuhan ekonomi terpilih. Uji stasioneritas, pemilihan *lag length* optimal dan uji kointegrasi juga dilakukan sebelum estimasi model. Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan kausalitas searah dari pertumbuhan ekonomi terhadap kredit perbankan dalam jangka panjang.

Namun Koivu (2002) menemukan bahwa pertumbuhan kredit tidak selalu berkelanjutan dan dalam beberapa kasus mungkin menyebabkan penurunan tingkat pertumbuhan. Murty at al (2012) dengan menggunakan pendekatan kointegrasi Johansen multivariat, meneliti dampak jangka panjang dari kredit bank terhadap pertumbuhan ekonomi Ethiopia dan menemukan bahwa kredit bank ke sektor swasta mempengaruhi pertumbuhan ekonomi melalui perannya dalam alokasi sumber daya dan domestik yang efisien. Oleh karena itu, para pembuat kebijakan harus memusatkan perhatian pada kebijakan jangka panjang untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Selain itu, penciptaan sektor perbankan modern untuk meningkatkan investasi domestik yang berperan dalam meningkatkan output per kapita dan dengan demikian mendorong pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang.

Krishnankutty (2011) mencoba untuk melihat hubungan antara kredit bank dan pertumbuhan ekonomi menggunakan data panel untuk India Timur Laut dari tahun 1999 hingga 2007. Studi ini menemukan bahwa kredit bank untuk berbagai segmen di India Timur Laut tidak memiliki banyak dampak terhadap pertumbuhan ekonomi.. Alasan utama untuk ini terutama karena *default* dalam pembayaran dan kurangnya pemantauan oleh pihak berwenang.

Bayar (2014) meneliti peran pembangunan sektor keuangan terhadap pertumbuhan ekonomi di 7 pasar negara berkembang Asia (China, India, Indonesia, Korea, Malaysia, Filipina, Thailand) selama periode 1992-2011 menggunakan regresi panel. Ia menemukan bahwa perkembangan sektor keuangan yang diukur dari segi kredit swasta oleh bank-bank uang simpanan dan lembaga keuangan lainnya secara statistik signifikan dan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Secara khusus, peningkatan 1 persen dalam kredit swasta oleh bank-bank uang simpanan dan lembaga keuangan lainnya menyebabkan peningkatan 4,82 persen dalam pertumbuhan ekonomi di 7 negara berkembang Asia selama tahun 1990-an dan 2000-an.

Rana dan Barua (2015) meneliti hubungan antara pembangunan keuangan dan pertumbuhan ekonomi menggunakan data panel untuk 5 negara berkembang Asia Selatan - Bangladesh, India, Nepal, Pakistan dan Sri Lanka. Menariknya, dalam penelitian ini ditemukan bahwa kredit domestik tidak berpengaruh besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang umumnya tidak terduga.

Patra dan Dastidar (2018) meneliti hubungan empiris antara kredit domestik dan pertumbuhan ekonomi untuk lima negara Asia Selatan (Bangladesh, India, Nepal, Pakistan, dan Sri Lanka) selama periode waktu 1990–2015, menggunakan pendekatan model panel dan deret waktu analisis. Peneliti mengamati dampak positif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kredit domestik yang diberikan oleh bank kepada sektor swasta dan kredit domestik yang diberikan oleh sektor keuangan secara keseluruhan untuk negara-negara Asia Selatan. Hasilnya mengungkapkan bahwa hambatan bagi perusahaan swasta untuk mengakses modal keuangan masih ada dan bahwa pemerintah sebagian besar mendorong investasi di ekonomi ini. Demikian pula, ini menunjukkan fakta bahwa masih ada ruang yang signifikan untuk pengembangan sektor keuangan di negara-negara ini.

Vaithilingam, Guru dan Shanmugam (2003) menyelidiki hubungan kausal antara pinjaman bank dan pertumbuhan ekonomi di Malaysia. Temuan menunjukkan kausalitas langsung berjalan dari pinjaman bank ke pertumbuhan ekonomi dan dampak tidak langsung dari pertumbuhan ekonomi ke pinjaman bank di Malaysia. Dengan demikian, secara logis dapat diasumsikan bahwa sektor perbankan yang tumbuh pesat dapat memainkan peran kunci dalam meningkatkan kinerja ekonomi secara umum.

Caporale, Howells dan Soliman (2004) menggunakan prosedur VAR untuk menguji hubungan kausal antara perkembangan pasar saham, perkembangan bank dan pertumbuhan ekonomi. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pertumbuhan

ekonomi memiliki pengaruh kausal terhadap kredit domestik di Korea, Malaysia dan Filipina.

Rudra, Nishigaki dan Hall (2017) meneliti hubungan jangka panjang antara kedalaman keuangan, inflasi dan pertumbuhan ekonomi di India dan Pakistan menggunakan prosedur pengujian batas lag distributif autoregresif dan pendekatan pemodelan koreksi kesalahan vektor. Hasil kointegrasi ARDL menunjukkan bahwa *financial depth* yang diukur dalam hal kredit domestik kepada sektor swasta dan kredit domestik yang diberikan oleh sektor perbankan terintegrasi dengan pertumbuhan ekonomi. Hasil estimasi VECM menunjukkan kausalitas searah dari kredit domestik ke sektor swasta terhadap pertumbuhan ekonomi dalam kasus India.

Khanal (2007) membuat studi komparatif tentang liberalisasi dan pengembangan layanan perbankan dan asuransi di Bangladesh, Nepal dan Malaysia di mana ia menunjukkan akses terbatas yang terus berlanjut oleh orang miskin dan usaha kecil ke kredit. Hasil analisis ekonometrika menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara pertumbuhan ekonomi dengan pendalaman keuangan. Bhusal (2012) menganalisis dampak reformasi kebijakan pada pembangunan keuangan dan pertumbuhan ekonomi di Nepal tampaknya tidak efektif karena ekspansi yang tidak memadai dari bank komersial dan cabangnya di sektor pedesaan yang tidak menghasilkan uang, pinjaman bermasalah yang menghambat alokasi kredit.

Kredit merupakan mata rantai penting dalam transmisi moneter karena membiayai produksi, konsumsi, dan pembentukan modal, yang pada gilirannya mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Terutama di negara-negara berkembang seperti Nepal, memenuhi kebutuhan sumber daya untuk pertumbuhan ekonomi. NRB dan pemerintah telah mengadopsi banyak kebijakan dan program untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui penggunaan kredit perbankan. Namun, hubungan antara kredit sektor swasta dan pertumbuhan ekonomi belum dinilai dengan baik dalam konteks Nepal.

Adapun hasil penelitian Timsina (2014) di Negara Nepal dimana dengan menerapkan pendekatan kointegrasi Johansen dan mengestimasi *Error Correction Model*, penelitian ini menemukan bahwa kredit perbankan kepada sektor swasta hanya berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Meskipun demikian, efek ekuilibrium jangka pendek lebih disebabkan oleh efek umpan balik dari pertumbuhan PDB terhadap pinjaman sektor swasta, bukan dari pinjaman sektor swasta terhadap pertumbuhan PDB, yang bertentangan dengan hipotesis yang diajukan. Hasil empiris menyiratkan bahwa, pembuat kebijakan harus memusatkan perhatian pada kebijakan jangka panjang untuk mendorong pertumbuhan ekonomi seperti pengembangan sektor perbankan modern, pasar keuangan yang efisien, infrastruktur sehingga dapat meningkatkan kredit sektor swasta yang berperan untuk mendorong pertumbuhan dalam jangka panjang.

Kharel dan Pokhrel (2012) menganalisis situasi struktur keuangan Nepal dan mereka menyimpulkan bahwa sektor perbankan memainkan peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi atau lebih meningkatkan pertumbuhan relatif terhadap pasar modal di Nepal. Acharya (2015) meneliti hubungan antara PDB, kredit domestik dan ekspor Nepal menggunakan model vektor autoregressive dan dekomposisi varians. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh *shock* atau inovasi kredit domestik terhadap pertumbuhan ekonomi hampir dua kali lipat dalam jangka panjang dibandingkan dengan jangka pendek. Secara khusus, guncangan jangka pendek terhadap kredit domestik dapat menyebabkan fluktuasi PDB sebesar 2,06 persen. Dalam jangka panjang dorongan atau inovasi atau kejutan terhadap kredit domestik menyumbang fluktuasi PDB 4,65 persen yang hampir dua kali lipat dari inovasi jangka pendek.

Di Mexico pertumbuhan PDB memiliki kausalitas dalam pengertian Granger dan memiliki efek positif pada tingkat pertumbuhan kredit perbankan, namun tidak ada bukti kausalitas dan efek apa pun dari kredit perbankan terhadap PDB. Selain itu,

pada penelitian di Mexico ini terlihat bahwa pertumbuhan PDB adalah variabel utama yang menjelaskan jalur pertumbuhan kredit perbankan (Guerra, 2016).

Dalam hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan kredit bank untuk sampel negara-negara ASEAN (Thailand, Malaysia, Filipina, Indonesia, Singapura) selama periode 1993 hingga 2019, diidentifikasi ambang batas yang signifikan secara statistik untuk rasio kredit terhadap PDB sebesar 96,5%. Efek ambang batas ini tidak dapat ditangkap dengan model linier (yaitu, tanpa ambang batas). Untuk ASEAN dimana pengamatan (negara / periode) lebih rendah atau sama dengan rasio kredit terhadap PDB sebesar 96,5%, kredit perbankan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dengan koefisien positif dan signifikan secara statistik sekitar 0,08. Selain itu, untuk observasi (negara/periode) yang lebih unggul dari rasio kredit terhadap PDB sebesar 96,5%, pengaruh pertumbuhan kredit perbankan tetap positif dan signifikan secara statistik, tetapi koefisiennya sekitar 0,02. Dalam jangka pendek dan untuk tingkat kredit bank yang tinggi, pengaruh pertumbuhan kredit bank lebih rendah, namun tetap positif dan signifikan.

Hasil empiris ini dapat menjelaskan heterogenitas regional dalam hubungan pertumbuhan keuangan. Memang, negara-negara ASEAN memiliki beberapa kesamaan dalam hal kinerja ekonomi, perkembangan keuangan yang relatif terbatas dan model pertumbuhan berorientasi ekspor. Dalam dinamika ekonomi negara-negara ini, peran perusahaan pengekspor sangat penting. Dalam penelitian ini tidak mengkonfirmasi adanya efek lenyapnya keuangan terhadap pertumbuhan untuk sampel negara-negara ASEAN ini, bahkan keberadaan beberapa ambang batas tidak dapat sepenuhnya dikesampingkan. Lebih lanjut, penelitian ini tidak mengkonfirmasi bahwa keuangan memiliki efek negatif dalam jangka pendek (dengan meningkatnya ketidakstabilan keuangan dan terjadinya krisis keuangan) terkait dengan efek positif dalam jangka panjang (berkat alokasi modal yang lebih baik). Hasil ini dapat dijelaskan oleh karakteristik struktural negara-negara ini. Memang, penerima kredit

(perusahaan versus rumah tangga) memainkan peran utama dalam efek pertumbuhan kredit bank (Hoa Ho dan Saadaoui, 2021).

Di India, hubungan antara kredit perbankan dan pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu isu yang paling banyak dibicarakan di kalangan akademisi dan praktisi. Secara umum, kredit perbankan memegang peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi. Karena kredit bank dapat merangsang akumulasi modal dan tingkat tabungan yang selanjutnya mendorong pertumbuhan ekonomi. Penting untuk disebutkan bahwa Bank harus melacak Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) sambil memperluas aktivitas kreditnya. Jika tidak, lebih banyak modal risiko akan mempengaruhi *bottom line* sektor perbankan dan bank yang akan kehilangan motivasi. Sebaliknya, pertumbuhan ekonomi dapat mendorong perkembangan kredit melalui permintaannya untuk lebih banyak aktivitas perbankan.

Dengan latar belakang ini, penelitian ini menyelidiki hubungan kausal antara kredit bank dan pertumbuhan ekonomi untuk data panel besar dari 21 negara bagian India (tidak termasuk negara bagian Timur Laut) untuk periode 2000-01 hingga 2014-15. Selanjutnya, penelitian ini menguji hubungan jangka panjang dan hubungan sebab akibat antara kredit bank dan pertumbuhan ekonomi melalui uji kointegrasi berbasis residual Kao dan uji kausalitas panel Dumitrescu Hurlin berpasangan.

Uji kointegrasi Kao (1999) menetapkan hubungan jangka panjang antara kredit bank dan pertumbuhan ekonomi. Selanjutnya, studi ini menyimpulkan kointegrasi antara kredit bank, pertumbuhan ekonomi dan pengeluaran modal dengan menggunakan teknik kointegrasi yang sama. Selanjutnya, studi ini juga mengakui hubungan jangka panjang antara pertumbuhan ekonomi, kredit bank dan pengeluaran pembangunan menggunakan prosedur kointegrasi panel berbasis residual Kao. Uji kausalitas panel Dumitrescu Hurlin secara berpasangan menyimpulkan hubungan kausal dua arah antara kreditperbankandan pertumbuhan ekonomi. Lebih khusus lagi, kredit perbankan menyebabkan dan juga disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi.

Setelah mengidentifikasi masalah endogenitas, digunakan prosedur estimasi panel dinamis Arellano-Bond (AB) untuk menganalisis pengaruh kredit perbankan terhadap pertumbuhan ekonomi. Prosedur estimasi panel dinamis AB membahas potensi endogenitas serta masalah autokorelasi serial dalam model. Hasil estimasi panel dinamis menunjukkan bahwa kredit perbankan, belanja modal dan belanja pembangunan memiliki pengaruh yang baik terhadap pertumbuhan ekonomi.

Karena kredit perbankan memiliki pengaruh yang baik terhadap pertumbuhan ekonomi, pemerintah India harus membuat kebijakan yang lebih mendukung alokasi kredit dalam perekonomian. Pada saat yang sama, bank perlu mempertahankan *trade off* risiko pengembalian di seluruh portofolio pinjaman dan memastikan kualitas aset untuk pertumbuhan yang berkelanjutan. Peningkatan teknologi dan inovasi perlu diterapkan dalam pemilihan, evaluasi, pemantauan dan pengendalian risiko kredit. Dengan demikian, kredit dan risiko yang efektif praktik manajemen harus dilakukan yang akan meningkatkan kualitas aset pada khususnya dan pertumbuhan ekonomi pada umumnya.

Analisis data panel dilakukan juga untuk melihat apakah kredit domestik yang diciptakan oleh bank-bank untuk 10 negara Eropa terpilih (Spanyol, Finlandia, Prancis, Jerman, Yunani, Hongaria, Italia, Polandia, Turki, dan Amerika Serikat) telah mempengaruhi variabel pertumbuhan ekonomi dan inflasi negara-negara tersebut. Data tahunan yang mencakup 2006-2012 digunakan. Sementara kredit perbankan dan pertumbuhan ekonomi berada pada level yang stasioner, data inflasi menjadi stasioner pada *first difference*. Dari hasil pengujian yang dilakukan, disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas, korelasi ganda dan autokorelasi. Hasil analisis data panel terbukti bahwa kredit domestik yang diciptakan oleh sektor perbankan untuk 10 negara Eropa tidak mempengaruhi inflasi tetapi mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (Korkmaz, 2015).

Hasil penelitian di negara Tanzania menunjukkan bahwa tidak ada hubungan kausal antara kredit perbankan dengan pertumbuhan ekonomi. Hal ini diamati baik untuk pinjaman per sektor maupun untuk intermediasi keuangan secara keseluruhan dalam jangka pendek. Namun, pertumbuhan ekonomi hanya menyebabkan kredit perbankan ke sektor transportasi, komunikasi, dan penyimpanan. Dalam jangka panjang, kredit perbankan berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, hasilnya tidak mendukung hipotesis *supply leading* dan hipotesis *demand following* dalam jangka pendek. Namun, dalam jangka panjang hasil menunjukkan bahwa, hasilnya memiliki implikasi untuk kebijakan.

Dari berbagai negara yang sudah dilakukan penelitian untuk menguji kausalitas disimpulkan bahwa di Nigeria hasil uji kausalitas Granger menunjukkan bukti hubungan kausalitas searah dari PDB terhadap kredit sektor swasta dan dari indeks produksi industri terhadap PDB. Estimasi model regresi menunjukkan bahwa kredit sektor swasta berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi selama periode cakupan dalam penelitian ini. Di Ethiopia dalam pengujian analisis kausalitas Granger dengan metodologi VECM beserta impuls respon dan analisis dekomposisi variansi dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan kausalitas searah dari pertumbuhan ekonomi terhadap kredit perbankan dalam jangka panjang.

Selain itu, di 7 negara berkembang Asia yakni China, India, Indonesia, Korea, Malaysia, Filipina, Thailand menemukan bahwa perkembangan sektor keuangan yang diukur dari segi kredit swasta oleh bank-bank uang simpanan dan lembaga keuangan lainnya secara statistik signifikan dan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan di 5 negara berkembang Asia Selatan yakni Bangladesh, India, Nepal, Pakistan dan Sri Lanka ditemukan bahwa kredit domestik tidak berpengaruh besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat dampak positif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kredit domestik yang diberikan oleh bank kepada sektor swasta dan kredit domestik yang diberikan oleh sektor keuangan secara keseluruhan untuk negara-negara Asia Selatan.

Di India dan Pakistan hasil estimasi menunjukkan kausalitas searah dari kredit domestik ke sektor swasta terhadap pertumbuhan ekonomi dalam kasus India. Di Nepal hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kredit perbankan kepada sektor swasta hanya berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Di Mexico pertumbuhan PDB memiliki kausalitas dalam pengertian Granger dan memiliki efek positif pada tingkat pertumbuhan kredit perbankan, namun tidak ada bukti kausalitas dan efek apa pun dari kredit perbankan terhadap PDB. Di India penelitian ini menyelidiki hubungan kausal antara kredit bank dan pertumbuhan ekonomi untuk data panel besar dari 21 negara bagian India (tidak termasuk negara bagian Timur Laut) menyimpulkan hubungan kausal dua arah antara kredit perbankan dan pertumbuhan ekonomi. Lebih khusus lagi, kredit perbankan menyebabkan dan juga disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi. Sedangkan di negara bagian India Timur Laut ditemukan bahwa kredit bank untuk berbagai segmen di India Timur Laut tidak memiliki banyak dampak terhadap pertumbuhan ekonomi.

Peran sektor keuangan sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi. Namun, masih ada kebutuhan untuk meningkatkan pertumbuhan pasar keuangan dan sektor perbankan karena keduanya adalah kuncinya sumber kredit bagi kinerja perekonomian di masa depan. Hal ini nantinya dapat meningkatkan investasi di berbagai sektor perekonomian. Pengaruh positif jangka panjang intermediasi keuangan terhadap pertumbuhan ekonomi menyiratkan bahwa peningkatan penyediaan kredit memiliki potensi besar bagi pertumbuhan ekonomi. Selain itu, hal ini dapat ditingkatkan melalui peningkatan mobilisasi simpanan.

Karena simpanan merupakan inti dari pendanaan bank, oleh karena itu peningkatan mobilisasi simpanan sangat penting dengan mengurangi eksklusi keuangan dari akses dan penggunaan layanan keuangan. Oleh karena itu, untuk mendukung upaya menggerakkan ekonomi ke ekonomi berpenghasilan menengah, pembuat kebijakan perlu memfasilitasi penetapan kebijakan untuk meningkatkan akses kredit dari sistem

keuangan yang akan mendukung upaya industrialisasi dan pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan akses kredit.

Hasil model regresi menunjukkan hubungan terbalik jangka panjang antara kredit domestik dan pertumbuhan ekonomi. Dengan kata lain, selama periode pertumbuhan kredit yang berlebihan, pertumbuhan ekonomi yang lemah disaksikan dan sebaliknya. Sejumlah studi empiris (misalnya, Ly et al., 2017) menunjukkan bahwa periode pertumbuhan kredit yang tinggi sering dikaitkan dengan ketidakstabilan makroekonomi ketika inflasi meningkat, kredit macet naik tak terkendali, kemampuan menyerap modal ekonomi terpengaruh secara negatif. Dalam keadaan seperti ini, pertumbuhan kredit memegang peranan penting untuk menjaga perkembangan ekonomi, sistem perbankan dipaksa untuk memompa kredit untuk menjaga laju pertumbuhan, meskipun efisiensi penggunaan pinjaman tidak terjamin.

Dalam beberapa tahun terakhir, ekspansi kredit mulai mereda dibandingkan periode sebelumnya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa dampak kredit terhadap pertumbuhan ekonomi tertinggal sekitar 4 sampai 6 bulan. Ini menyiratkan bahwa perlambatan pertumbuhan kredit dapat menandakan penurunan pertumbuhan ekonomi setelah enam bulan hingga satu tahun kemudian. Namun, ramalan ini perlu mempertimbangkan faktor lain. Sebagaimana dianalisis di atas, pengaruh kredit terhadap pertumbuhan ekonomi pada periode berjalan tidak lagi menentukan.

Berdasarkan studi-studi tersebut, analisis pengaruh kredit perbankan terhadap pertumbuhan ekonomi masih relevan untuk dikaji lebih mendalam, khususnya di negara berkembang dengan sistem finansial yang masih didominasi sektor perbankan. Selain itu, perbedaan sampel, periode penelitian, maupun metode empiris yang digunakan dapat mempengaruhi hubungan positif atau negatif antara perkembangan kredit dengan pertumbuhan ekonomi. Dari semua itu, disimpulkan bahwa diperlukan analisis yang lebih mendalam tentang hubungan sebab akibat antara kredit perbankan

dan pertumbuhan ekonomi yang terjadi di negara Indonesia. Berdasarkan fenomena tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Analisis Kausalitas Granger Kredit Perbankan Dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2005:Q1–2021:Q2*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana hubungan kausalitas kredit perbankan dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2005:Q1–2021:Q2?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kausalitas kredit perbankan dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2005:Q1–2021:Q2.

D. Manfaat Penelitian

1. Sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Penelitian ini bermanfaat untuk penulis sebagai wadah untuk mengaplikasikan ilmu yang diperoleh penulis selama proses perkuliahan.
3. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti yang tertarik pada topic hubungan kausalitas kredit perbankan dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritis

1. Kredit

Kredit merupakan suatu fasilitas keuangan yang memungkinkan seseorang atau badan usaha untuk meminjam uang untuk membeli produk dan membayarnya kembali dalam jangka waktu yang ditentukan. Kredit berasal dari kata *credere* yang berarti kepercayaan, maksudnya adalah apabila seseorang memperoleh kredit maka orang tersebut sudah diberikan kepercayaan. Sedangkan bagi pemberi kredit artinya ia telah memberi kepercayaan bahwa uang yang telah dipinjamkan akan kembali. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kredit adalah pinjaman sampai batas jumlah tertentu yang diizinkan oleh bank atau badan lain.

UU No. 10 tahun 1998 menyebutkan bahwa kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Adapun menurut Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (PAPI) mendefinisikan kredit sebagai penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam (debitur) untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan, atau pembagian hasil keuntungan.

Proses perkreditan dilakukan secara hati-hati oleh bank dengan maksud untuk mencapai sasaran dan tujuan pemberian kredit. Ketika bank menetapkan keputusan pemberian kredit maka sasaran yang hendak dicapai adalah aman, terarah, dan menghasilkan pendapatan. Aman dalam arti bahwa bank akan dapat menerima kembali nilai ekonomi yang telah diserahkan, terarah maksudnya adalah bahwa penggunaan kredit harus sesuai dengan perencanaan kredit yang telah ditetapkan, dan menghasilkan berarti pemberian kredit tersebut harus memberikan kontribusi pendapatan bagi bank, perusahaan debitur, dan masyarakat umumnya.

Kredit yang makin tinggi akan meningkatkan akses kepada sektor keuangan dan dapat mendukung pertumbuhan investasi dan perekonomian. Namun di sisi lain kondisi ini dapat mengarah pada kerentanan sektor keuangan melalui penurunan standar pemberian pinjaman, *leverage* yang berlebihan serta inflasi harga asset (Reinhart dan Rogoff, 2009).

2. Tujuan dan Fungsi Kredit

Pemberian suatu fasilitas kredit mempunyai tujuan tertentu yang tidak akan terlepas dari misi bank tersebut didirikan. Adapun tujuan utama pemberian suatu kredit antara lain (Kasmir,2007):

a. Mencari keuntungan

Tujuan utama pemberian kredit yaitu untuk memperoleh hasil dari pemberian kredit tersebut. Hasil tersebut terutama dalam bentuk bunga yang diterima oleh bank sebagai balas jasa dan biaya administrasi kredit yang dibebankan kepada nasabah. Keuntungan ini penting untuk kelangsungan hidup bank.

b. Membantu usaha nasabah

Tujuan lainnya adalah untuk membantu usaha nasabah yang memerlukan dana, baik dana investasi maupun dana untuk modal kerja. Dengan dana tersebut pihak debitur akan dapat memperluas dan mengembangkan usahanya.

c. Membantu pemerintah

Bagi pemerintah semakin banyak kredit yang disalurkan oleh pihak perbankan, maka semakin baik, mengingat semakin banyak kredit berarti adanya peningkatan pembangunan di berbagai sektor.

Selain memiliki tujuan pemberian kredit juga memiliki fungsi yang sangat luas. Fungsi kredit menurut Kasmir (2007) adalah sebagai berikut :

a. Untuk meningkatkan daya guna uang

Jika uang hanya disimpan saja tidak akan menghasilkan sesuatu yang berguna. Dengan diberikannya kredit uang tersebut menjadi berguna untuk menghasilkan barang atau jasa oleh penerima kredit.

b. Untuk meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang

Dalam hal ini uang yang diberikan atau disalurkan akan beredar dari satu wilayah ke wilayah lainnya, sehingga suatu daerah yang kekurangan uang dengan memperoleh kredit maka daerah tersebut akan memperoleh tambahan uang dari daerah lainnya.

c. Untuk meningkatkan daya guna barang

Kredit yang diberikan oleh bank dapat digunakan oleh debitur untuk mengolah barang yang tidak berguna menjadi berguna atau bermanfaat.

d. Meningkatkan peredaran barang

Kredit dapat pula menambah atau memperlancar arus barang dari satu wilayah ke wilayah lainnya, sehingga jumlah barang yang beredar dari satu wilayah ke wilayah lainnya bertambah atau kredit dapat pula meningkatkan jumlah barang yang beredar.

e. Sebagai alat stabilitas ekonomi

Dalam keadaan ekonomi yang kurang sehat, kebijakan diarahkan kepada usaha-usaha antara lain: pengendalian inflasi, peningkatan ekspor dan pemenuhan kebutuhan pokok rakyat.

f. Untuk meningkatkan kegairahan berusaha

Bagi penerima kredit akan dapat meningkatkan kegairahan berusaha, apalagi bila nasabah memiliki modal yang terbatas.

g. Untuk meningkatkan pemerataan pendapatan

Semakin banyak kredit yang disalurkan akan semakin baik terutama dalam hal meningkatkan pendapatan. Jika sebuah kredit diberikan untuk membangun pabrik maka tentunya membutuhkan tenaga kerja sehingga dapat pula mengurangi pengangguran. Disamping itu bagi masyarakat sekitar pabrik dapat juga meningkatkan pendapatannya.

h. Untuk meningkatkan hubungan internasional

Dalam hal pinjaman internasional akan dapat meningkatkan saling membutuhkan antara penerima kredit dengan pemberi kredit. Pemberian kredit oleh negara lain akan meningkatkan kerjasama di bidang lainnya.

3. Teori Klasik Kuantitas Uang

Teori kuantitas uang dibangun oleh Ekonom Klasik, teori kuantitas uang adalah teori bagaimana jumlah nilai dari pendapatan agregat ditentukan. Karena teori ini menggambarkan kepada kita bagaimana uang dipegang dalam sejumlah tertentu dari pendapatan agregat maka disebut teori permintaan uang. Bagian penting dari teori menyatakan bahwa tingkat bunga tidak memiliki pengaruh pada permintaan uang (Mishkin, 2007).

a. Kecepatan Perputaran Uang dan Persamaan Transaksi

Teori ini dikemukakan pertama kali oleh Irving Fisher dalam buku *The Purchasing Power of Money* tahun 1911 (Mishkin, 2007). Fisher menguji hubungan antara jumlah kuantitatif (penawaran uang) dan total pengeluaran pada barang dan jasa dihasilkan dalam perekonomian ($P \times Y$). P adalah tingkat harga dan Y merupakan total *output* (pendapatan). $P \times Y$ juga disebut sebagai jumlah pendapatan agregat perekonomian atau GDP). Gambaran konsep yang menghubungkan antara kuantitas uang dan pendapatan disebut kecepatan perputaran uang (*velocity of money*). Persamaan teori kuantitas uang dinotasikan berikut :

$$M.V=P.Y$$

Dimana :

M adalah jumlah uang beredar;

V adalah kecepatan perputaran uang;

$P \cdot Y$ merupakan GDP.

Persamaan pertukaran menjelaskan bahwa jumlah kuantitas uang akan dilipatkan angka tertentu oleh jumlah berapa kali uang dibelanjakan dalam tahun tertentu harus sama dengan jumlah total pendapatan. Persamaan di atas merupakan persamaan identitas, untuk menerjemahkan persamaan dari pertukaran (dari sebuah identitas) ke dalam teori dari bagaimana jumlah pendapatan ditentukan memerlukan sebuah pemahaman dari faktor-faktor yang menentukan kecepatan perputaran uang.

Irving Fisher berpendapat bahwa kecepatan perputaran uang ditentukan oleh otoritas moneter/lembaga keuangan yang mempengaruhi masyarakat melakukan transaksi. Jika masyarakat lebih suka menggunakan kartu kredit dan debit dalam berbelanja maka uang diperlukan lebih sedikit dalam memengaruhi pendapatan nasional (M turun relatif dengan GDP dan v akan meningkat). Sebaliknya, jika masyarakat lebih suka menggunakan uang tunai dan cek, M akan naik relatif dengan GDP dan v akan turun.

b. Teori Kuantitas

Fisher menyatakan bahwa *velocity* tidak berubah dalam jangka pendek mengubah persamaan dari pertukaran dalam teori kuantitas uang, dimana jumlah pendapatan nominal ditentukan nyata pergerakan jumlah uang. Ketika kuantitas uang berlipat ganda maka nilai GDP juga berlipat dua kali. Karena klasik berpendapat bahwa upah dan harga fleksibel berubah, tingkat agregat *output* Y dalam perekonomian *full employment* sehingga Y dalam persamaan dianggap konstan. Teori kuantitas uang memberikan penjelasan perubahan pada tingkat harga dimana perubahan tingkat harga akan mempengaruhi secara nyata perubahan kuantitas uang.

c. Teori Kuantitas Permintaan Uang

Berdasarkan rumus Fisher

$$M = k.P$$

Persamaan di atas menyatakan bahwa k adalah tetap, tingkat transaksi dihasilkan pada tingkat pendapatan tertentu akan menentukan kuantitas permintaan uang masyarakat. Maka teori permintaan uang Fisher menyatakan bahwa permintaan uang sepenuhnya ditentukan tingkat pendapatan, dan tingkat bunga tidak berpengaruh pada permintaan uang. Fisher sampai pada kesimpulan karena masyarakat memegang uang hanya pada saat transaksi dan tidak memiliki kebebasan dalam kegiatan ini. Permintaan uang ditentukan oleh (1) tingkat transaksi dihasilkan oleh tingkat jumlah pendapatan (GDP) dan (2) institusi perekonomian yang mempengaruhi cara masyarakat melakukan transaksi dan kemudian menentukan kecepatan perputaran uang.

d. Teori Permintaan uang Keynes

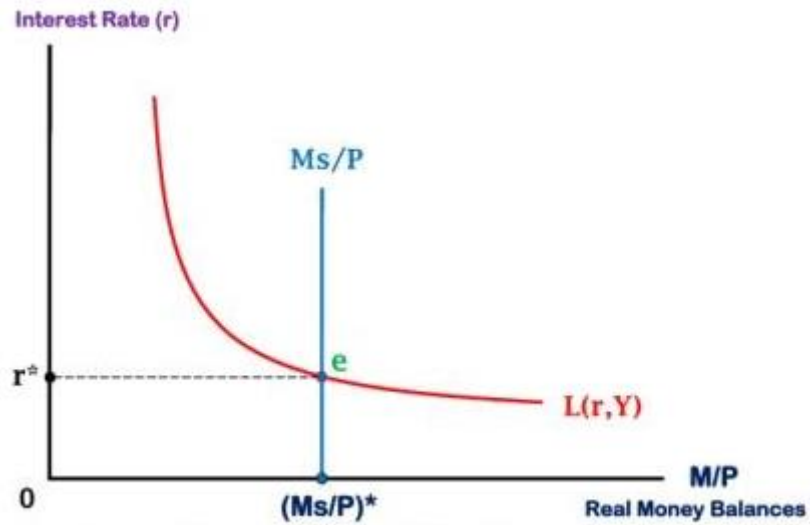
JM Keynes menyanggah teori klasik permintaan uang yang menyakini *velocity* konstan dan mengembangkan teori permintaan uang yang menekankan pentingnya tingkat bunga. Keynes menjelaskannya dalam buku *The General Theory of Employment, Interest, and Money* tahun 1936. Teori permintaan uang Keynes dikenal sebagai *Liquidity Preference Theory* (teori preferensi likuiditas). Keynes mempostulat

teori motif masyarakat memegang uang adalah motif transaksi (*transaction*), berjaga-jaga (*precautionary*), dan spekulasi (*speculative*).

Keynes membedakan antara kuantitas nominal dan kuantitas riil permintaan uang dengan motif transaksi, berjaga-jaga dan spekulasi. Uang dinilai dari kesimpulan Keynes bahwa permintaan uang berhubungan tidak hanya dengan pendapatan tetapi juga dengan tingkat suku bunga. Dengan cara menderivasi fungsi likuiditas preferen untuk PY/M diperoleh bahwa kecepatan perputaran uang tidak konstan, tetapi seringkali berubah sesuai dengan perubahan tingkat suku bunga.

Permintaan uang dipengaruhi negatif oleh tingkat suku bunga, ketika tingkat suku bunga naik, $f(i, Y)$ akan turun, dan kecepatan perputaran uang akan naik. Jika tingkat suku bunga naik, maka masyarakat akan terdorong memegang lebih sedikit keseimbangan uang riil pada tingkat pendapatan tertentu, kemudian tingkat kecepatan perputaran uang menjadi lebih tinggi. Implikasi dari teori likuiditas preference adalah tingkat suku bunga yang selalu mengalami fluktuasi yang menyebabkan kecepatan perputaran uang juga berfluktuasi.

Model Keynesian permintaan uang spekulasi memberikan alasan kecepatan perputaran uang tidak tetap. Jika masyarakat berharap suku bunga di masa mendatang lebih tinggi dibandingkan saat ini maka masyarakat akan berekspektasi harga obligasi turun dan akan mengantisipasi kerugian modal. Harapan pendapatan dari memiliki obligasi akan turun, dan uang kas lebih menarik dibandingkan obligasi. Hasilnya, permintaan uang akan meningkat, nilai riil uang akan turun dan kecepatan perputaran uang akan turun.



Gambar 3. Teori Preferensi Likuiditas

Menurut Keynes dalam analisis Likuiditas Preferensi, dua faktor yang menyebabkan pergerakan permintaan uang yaitu pendapatan dan tingkat harga. Peningkatan pendapatan menyebabkan permintaan uang akan meningkat sebaliknya jika pendapatan menurun akan menurunkan permintaan uang. Pendapatan berpengaruh positif terhadap permintaan uang. Peningkatan inflasi akan menyebabkan permintaan uang bertambah dan sebaliknya. Inflasi berpengaruh positif terhadap permintaan uang.

Penawaran uang sepenuhnya dikontrol oleh Bank Sentral, sehingga jumlah uang beredar Autonomous. Guna melihat kerangka likuiditas preferensi dapat digunakan analisis perubahan tingkat bunga. Kita dapat melihat beberapa perubahan aplikasi yang dapat berguna dalam melihat pengaruh kebijakan moneter pada tingkat bunga. Ketika pendapatan meningkat maka permintaan uang meningkat dan menyebabkan tingkat bunga meningkat.

4. Suku Bunga Kredit

Pada dunia perbankan dan perkreditan, bank sering mengalami kasus *asymmetric information* dimana pihak bank tidak mengetahui secara pasti kondisi keuangan para debitur sehingga seringkali terjadi *adverse selection* dimana bank salah dalam memberikan kredit kepada debitur. Selain itu sering juga terjadi *moral hazard* dari pihak debitur yang mempunyai maksud tidak baik dalam mengembalikan pinjaman. Untuk mengatasi *asymmetric information* maka pihak bank menetapkan suku bunga kredit.

Suku bunga merupakan salah satu variabel makroekonomi yang senantiasa diamati secara cermat karena dampaknya yang luas. Suku bunga memengaruhi secara langsung kehidupan masyarakat dan mempunyai dampak penting terhadap kesehatan perekonomian. Selain itu, suku bunga pun memengaruhi keputusan seseorang atau rumah tangga dalam hal mengkonsumsi, membeli obligasi atau menaruhnya dalam rekening tabungan. Dan bagi pengusaha atau pimpinan perusahaan suku bunga memengaruhi keputusan ekonomi apakah akan melakukan investasi pada proyek baru atau perluasan kapital.

Menurut Puspoprano (2004) Harga sewa dari uang disebut suku bunga dan biasanya dinyatakan sebagai persentase tahunan dari jumlah nominal yang dipinjam, jadi suku bunga adalah harga dari meminjam uang untuk menggunakan daya belinya. Menurut Keynes bunga itu adalah pengganti dari pengorbanan likuiditas. Suku bunga mempunyai beberapa fungsi atau peran penting dalam perekonomian, yaitu:

- a. Membantu mengalirnya tabungan berjalan ke arah investasi guna mendukung pertumbuhan perekonomian
- b. Mendistribusikan jumlah kredit yang tersedia, pada umumnya memberikan dana kredit kepada proyek investasi yang menjanjikan hasil tertinggi.
- c. Menyeimbangkan jumlah uang beredar dengan permintaan akan uang dari suatu Negara.

- d. Merupakan alat penting menyangkut kebijakan pemerintah melalui pengaruhnya terhadap jumlah tabungan dan investasi.

Pada kegiatan perbankan konvensional sehari-hari, ada dua macam bunga yang diberikan kepada nasabahnya yaitu:

- a. Bunga Simpanan

Merupakan harga beli yang harus dibayar bank kepada nasabah pemilik simpanan. Bunga ini diberikan sebagai rangsangan atau balas jasa, kepada nasabah yang menyimpan uangnya di bank.

- b. Bunga Pinjaman

Bunga yang dibebankan kepada para peminjam (debitur) atau harga jual yang harus dibayar oleh nasabah peminjam kepada bank. Bagi bank bunga pinjaman merupakan harga jual dan contoh harga jual adalah bunga kredit.

Menurut Fahmi (2010:65) bunga kredit adalah sejumlah nilai uang yang diwajibkan kepada pihak yang meminjamnya dengan perhitungan berdasarkan persentase dan dilakukan berdasarkan periode atau waktu yang ditentukan. Selain itu, pengertian bunga kredit adalah suatu jumlah ganti rugi/ balas jasa atas penggunaan uang oleh nasabah bank, bagi pengusaha kredit berarti nasabah memerlukan suatu likuiditas untuk kegiatan usahanya.

5. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Sukirno (2006) menjelaskan pertumbuhan ekonomi sebagai suatu ukuran kuantitatif yang menggambarkan perkembangan suatu perekonomian dalam suatu tahun tertentu apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional.

Kuznets dalam kuliahnya pada peringatan Nobel mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya, kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukannya (Jhingan, 2008:57). Sementara Todaro (2006) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai suatu proses yang baik dimana kapasitas produksi dari suatu perekonomian meningkat sepanjang waktu untuk menghasilkan tingkat pendapatan yang semakin besar.

Indikator yang digunakan untuk menghitung tingkat pertumbuhan ekonomi adalah pendapatan nasional seperti *Gross National Product* (GNP) dan *Gross Domestic Product* (GDP). Dalam prakteknya GDP lebih lazim digunakan daripada GNP, mengingat batas wilayah perhitungan GDP terbatas pada negara yang bersangkutan. Dalam mengukur pertumbuhan ekonomi, nilai GDP yang digunakan adalah nilai GDP riil. Hal ini dikarenakan bahwa dengan menggunakan harga konstan, pengaruh perubahan harga telah dihilangkan sehingga sekalipun angka yang muncul adalah nilai uang dari total *output* barang dan jasa, perubahan nilai GDP sekaligus menunjukkan perubahan jumlah kuantitas barang dan jasa yang dihasilkan selama periode pengamatan (Rahardja dan Manurung, 2001).

a. Teori Pertumbuhan Harrod-Domar

Setiap perekonomian pada dasarnya harus mencadangkan atau menabung sebagian dari pendapatan nasionalnya untuk menambah atau menggantikan barang-barang modal yang telah susut atau rusak. Namun, untuk memacu pertumbuhan ekonomi, dibutuhkan investasi baru yang merupakan tambahan neto terhadap cadangan atau stok modal (Todaro, 2006). Bila diasumsikan ada hubungan ekonomi langsung antara besarnya stok modal (K) dengan GDP total (Y). Hubungan ini dalam ilmu ekonomi dikenal sebagai rasio modal-*output* (*capital-output ratio*). Setiap tambahan neto terhadap stok modal dalam bentuk investasi baru akan menghasilkan kenaikan arus *output* nasional atau GDP.

Persamaan tersebut merupakan versi sederhana dari teori pertumbuhan Harrod-Domar, yang menyatakan tingkat pertumbuhan GDP ditentukan secara bersama-sama oleh rasio tabungan nasional (s) dan rasio modal *output* nasional. Tingkat pertumbuhan pendapatan nasional berpengaruh positif atau berbanding lurus dengan rasio tabungan tetapi berpengaruh negatif atau berbanding terbalik terhadap rasio modal *output*. Jadi setiap perekonomian harus menabung dan menginvestasikan sebanyak mungkin bagian dari GDPnya agar laju pertumbuhan perekonomian akan semakin cepat.

b. Teori Pertumbuhan Solow-Swan

Robert Solow mengembangkan model pertumbuhan ekonomi yang sekarang sering disebut dengan nama *model pertumbuhan Neo-Klasik*. Seperti halnya dengan model Harrod-Domar, model Solow-Swan memusatkan perhatiannya pada bagaimana pertumbuhan penduduk, akumulasi capital, kemajuan teknologi dan *output* saling berinteraksi dalam proses pertumbuhan ekonomi. Walaupun dalam kerangka umum dari model Solow-Swan mirip dengan model model Harrod-Domar, tetapi model Solow-Swan lebih “luwes” karena :

- a. Menghindari masalah “ketidakstabilan” yang merupakan ciri *warranted rate of growth* dalam model Harrod-Domar.
- b. Bisa lebih luwes digunakan untuk menjelaskan masalah-masalah distribusi pendapatan.

Keluwesan ini terutama disebabkan oleh karena Solow dan swan menggunakan bentuk fungsi produksi yang lebih mudah dimanipulasikan secara aljabar. Dalam model Harrod-Domar, *output* dan capital dan *output* dan tenaga kerja masing-masing dihubungkan oleh satu “fungsi produksi” dengan koefisien yang tidak bisa berubah, yaitu $Q^p = hK$ dan $Q^n = nN$. Dalam model Neo-Klasik dari Solow dan Swan dipergunakan suatu fungsi produksi yang lebih umum, yang bisa menampung berbagai kemungkinan substitusi antara capital (K) dan tenaga kerja (L). Bentuk fungsi produksi adalah:

$$Q=F(K,L)$$

Yang memungkinkan berbagai kombinasi penggunaan K dan L untuk mendapatkan suatu tingkat *output*. Fungsi produksi semacam ini (yang sering dijumpai dalam teori ekonomi mikro) disebut fungsi produksi Neo-Klasik. Dalam menggunakan fungsi semacam inilah Solow dan Swan bisa menghindari masalah “ketidakstabilan” dan mengambil kesimpulan-kesimpulan baru mengenai distribusi pendapatan dalam proses pertumbuhan (seperti halnya kaum Klasik).

Dengan digunakannya fungsi produksi Neo-klasik tersebut, ada satu konsekuensi lain yang penting. Konsekuensi ini adalah bahwa seluruh faktor yang tersedia, baik berupa K maupun berupa L akan selalu terpakai atau tergunakan secara penuh dalam proses produksi. Ini disebabkan karena dengan fungsi produksi Neo-Klasik tersebut, berapapun K dan L yang tersedia akan bisa dikombinasikan untuk proses produksi, sehingga tidak ada lagi kemungkinan “kelebihan” dan “kekurangan” faktor produksi seperti dalam model misalnya, Harrod-Domar atau Lewis. Posisi “*full employment*” ini membedakan model Neo-Klasik. Dengan adanya model Keynesian (Harrod-Domar) maupun model Klasik. Jadi jelas bahwa penggunaan fungsi produksi Neo-Klasik sehingga selalu jelas terdapat “*full employment*” merupakan ciri utama yang membedakan model ini dengan model-model pertumbuhan lain.

6. Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter

Mekanisme transmisi kebijakan moneter menjelaskan bagaimana kebijakan moneter berpengaruh terhadap sektor riil. Mekanisme transmisi kebijakan moneter dapat terjadi melalui jalur moneter langsung, jalur suku bunga, jalur nilai tukar, jalur harga aset, jalur kredit dan jalur ekspektasi. Sektor perbankan memegang peranan penting dalam proses transmisi kebijakan moneter tersebut, khususnya pada jalur kredit. Jalur kredit ini merupakan mekanisme transmisi yang berkaitan dengan adanya masalah informasi yang tidak simetris.

Menurut Warjiyo dan Solikin (2003) terdapat dua jalur utama yang berkaitan dengan jalur kredit, yaitu:

- a. *Bank lending channel* (jalur pinjaman bank) yang menitikberatkan pengaruh kebijakan moneter terhadap neraca perbankan, tidak hanya melalui sisi kewajiban, tetapi juga melalui sisi aset dari neracanya. Kebijakan moneter yang ekspansif akan meningkatkan cadangan yang dimiliki oleh sektor perbankan. Meningkatnya cadangan ini kemudian akan meningkatkan ketersediaan dana dan kredit (*loanable fund*) yang dapat disalurkan kepada investor. Hal ini kemudian akan berpengaruh terhadap peningkatan investasi dan selanjutnya mendorong peningkatan *output*.
- b. *Balance sheet channel* (jalur neraca perusahaan) yang menitikberatkan pengaruh kebijakan moneter terhadap kondisi keuangan perusahaan yang selanjutnya akan memengaruhi akses perusahaan dalam memperoleh kredit dari bank. Apabila bank sentral melakukan kebijakan moneter ekspansif, maka suku bunga di pasar uang akan turun sehingga meningkatkan harga saham. Dengan peningkatan tersebut maka nilai bersih perusahaan (*networth*) akan meningkat, yang selanjutnya mengurangi tindakan *adverse selection* dan *moral hazard* oleh perusahaan. Kondisi ini meningkatkan pemberian kredit oleh bank, selanjutnya meningkatkan investasi, dan pada akhirnya meningkatkan *output*.

Berkaitan dengan *balance sheet channel*, menurut Mishkin (2009) masalah *adverse selection* terjadi semakin rendah aset yang dimiliki oleh perusahaan berarti akan semakin rendah pula jaminan terhadap utang, dan menyebabkan semakin besarnya potensi kerugian. Hal ini kemudian akan menyebabkan rendahnya penyaluran dana untuk membayar investasi perusahaan. Masalah *moral hazard* terjadi karena semakin rendah aset maka pemilik perusahaan akan mempunyai insentif yang semakin besar untuk mengerjakan proyek-proyek investasi yang beresiko tinggi. Semakin tinggi resiko investasi maka menyebabkan semakin tinggi pula resiko kegagalan membayar utang. Dengan demikian semakin rendah aset perusahaan akan menyebabkan semakin

rendahnya tingkat kredit yang disalurkan oleh bank dan kemudian menyebabkan semakin rendahnya investasi.

7. Hubungan Kredit Perbankan dan Pertumbuhan Ekonomi

Pembiayaan kegiatan perekonomian untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, pemberian kredit perbankan mempunyai peranan penting. Peranan kredit perbankan di dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dapat berarti penciptaan lapangan kerja, baik melalui perluasan produksi dan kegiatan usaha lainnya maupun melalui pengaruhnya dalam mendorong munculnya unit-unit usaha baru.

Selain itu, kredit perbankan dapat diarahkan untuk pemerataan kesempatan berusaha yang antara lain melalui alokasi pemberian kredit menurut prioritas pembangunan dan golongan ekonomi sehingga pada gilirannya dapat memperluas pemerataan hasil-hasil pembangunan. Dalam kaitan ini, kebijakan pemerintah yang ditempuh dalam bidang perkreditan diarahkan untuk membiayai sektor-sektor ekonomi yang mempunyai produktivitas tinggi sehingga alokasi dana secara makro dapat dicapai dengan lebih efisien.

Pemberian kredit perbankan yang dibiayai oleh bank sentral, baik dalam bentuk kredit likuiditas maupun kredit langsung, akan menambah jumlah uang primer (*reserve money*) dan memberikan dampak inflatoir. Berkaitan dengan hal itu, pemberian kredit perbankan yang sepenuhnya dibiayai dana masyarakat yang dihimpun melalui perbankan dan dipergunakan untuk kegiatan ekonomi yang produktif akan mendorong perekonomian tanpa menimbulkan dampak inflatoir. Oleh karena itu, untuk mengatasi dampak inflatoir, sedapat mungkin kredit perbankan dibiayai dari pengerahan dana masyarakat.

Selain itu, perlu diperhatikan hubungan kredit yang disalurkan perbankan terhadap pertumbuhan ekonomi yang ingin dicapai dan juga harus memperhatikan kondisi perekonomian. Secara teori, kredit perbankan memiliki hubungan kausalitas yang

positif dengan pertumbuhan ekonomi. Hubungan timbal balik tersebut terjadi karena semakin tinggi kredit yang disalurkan oleh pihak perbankan, maka akan memacu pertumbuhan ekonomi pada sektor yang disalurkan kredit dan akhirnya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Sebagai contoh pemberian kredit perbankan untuk investasi atau modal kerja kepada sektor-sektor ekonomi. Kredit investasi biasanya dipergunakan untuk keperluan perluasan usaha atau membangun proyek/pabrik baru atau untuk keperluan rehabilitasi seperti membangun pabrik atau membeli mesin-mesin, sedangkan kredit modal kerja untuk membeli bahan baku dan hal-hal lain yang berkaitan dengan proses produksi. Kedua kredit itu dapat memacu produktivitas setiap sektor yang ada sehingga meningkatkan pertumbuhan ekonomi pada sektor-sektor tersebut yang pada akhirnya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Dalam hal ini, kredit digunakan sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi, dimana kredit sebagai fungsi pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan menyebabkan permintaan kredit yang semakin tinggi juga. Misalnya pertumbuhan ekonomi yang meningkat menunjukkan berkembangnya usaha atau kegiatan produksi dari perusahaan (sektor-sektor). Dengan berkembangnya usaha tersebut, maka diperlukan pembiayaan dari kredit perbankan untuk produktivitas dan pengembangan perusahaan tersebut. Namun perlu dilihat apabila kondisi perekonomian kurang bergairah atau tidak stabil maka permintaan kredit juga akan berkurang, dalam hal ini pertumbuhan ekonomi merupakan fungsi dari kredit.

B. Tinjauan Empiris

Tabel.1
Penelitian Terkait

No	Judul dan Nama Peneliti (Tahun)	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Analisis kausalitas antara penyaluran kredit dengan pertumbuhan Ekonomi (Studi Kasus Pada BPD Provinsi Nusa Tenggara Barat), Apriana (2016)	Regresi linier	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kredit konsumsi dan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan dua arah dalam jangka pendek dan jangka panjang dan hubungan satu arah kredit investasi dan kredit modal kerja.
2	Analisis hubungan kausalitas Perkembangan sektor keuangan (<i>dual banking system</i>) dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia, Nisa (2017)	Regresi linier	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara keuangan Islam dan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Hubungan keuangan konvensional dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia memperlihatkan hubungan dua arah. Keuangan konvensional memiliki hubungan yang signifikan dengan pertumbuhan ekonomi, baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek.
3	Analisis Kredit, GDP, Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Hazmi (2018)	Regresi linier	Hasil penelitian menunjukkan variabel kredit pada lag pertama yang secara signifikan berpengaruh positif terhadap kredit. Variabel pertumbuhan ekonomi pada lag pertama yang berpengaruh positif pada kredit perbankan. Variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap kredit dalam jangka pendek pada lag kedua

No	Judul dan Nama Peneliti (Tahun)	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
4	<i>Relationship between Bank Credit and Economic Growth: Evidence from Jordan</i> , Ananzeh (2020)	Regresi linier	TBC, CFA, CFI, CFC, dan CFT memiliki hubungan jangka panjang dengan perkembangan ekonomi Yordania uji kausalitas Granger menyimpulkan adanya hubungan kausalitas mulai dari pertumbuhan ekonomi hingga kredit bank pada sektor pertanian dan konstruksi ekonomi di Yordania.
5	<i>The inter-linkages between financial and economic development in the European Union Countries</i> , Ginevicius (2019)	Regresi linier	Hasil penelitian menghasilkan kesimpulan sebagai berikut: (1) negara-negara dengan indikator PDB per kapita menengah telah menunjukkan tingkat perkembangan keuangan tertinggi; (2) kausalitas searah yang berjalan dari PDB riil ke pembangunan keuangan telah terdeteksi di Denmark, Portugal dan Latvia; (3) kausalitas searah dari perkembangan keuangan ke PDB riil telah ditemukan di Austria; (4) hubungan kausal dua arah antara pembangunan keuangan dan ekonomi telah terdeteksi di Luksemburg, Prancis dan Inggris; (5) Hasil dari Finlandia, Jerman, Republik Ceko, Slovakia, Kroasia dan Bulgaria mendukung pendekatan netralitas.

No	Judul dan Nama Peneliti (Tahun)	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
6	<i>Impact of Bank Credit on Economic Growth in Nepal</i> , Neelam Timsina (2014)	Pendekatan kointegrasi Johansen dan <i>Error Correction Model</i>	Hasil empiris menunjukkan bahwa kredit bank ke sektor swasta memiliki efek positif pada pertumbuhan ekonomi di Nepal hanya dalam jangka panjang. Namun demikian, dalam jangka pendek telah diamati adanya <i>feedback effect</i> dari pertumbuhan ekonomi terhadap kredit sektor swasta. Lebih khusus lagi, pertumbuhan kredit sektor swasta riil sebesar 1 poin persentase berkontribusi pada peningkatan produk domestik bruto riil sebesar 0,40 poin persentase dalam jangka panjang.
7	<i>Impact of Bank Credits on Economic Growth and Inflation</i> , Suna Korkmaz, (2015)	Analisis Data Panel	Dari hasil pengujian yang dilakukan, disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas, korelasi ganda dan autokorelasi. Hasil analisis data panel membuktikan bahwa kredit domestik yang diciptakan oleh sektor perbankan untuk 10 negara Eropa tidak mempengaruhi inflasi tetapi mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.
8	<i>The economic growth and the banking credit in Mexico: Granger causality and short-term effects, 2001Q1 – 2016Q4</i> , Emmanuel Alejandro Ramírez	<i>Vector Autoregressive (VAR) Model</i>	Hasil utama menunjukkan bahwa dari 2001Q1 hingga 2016Q4 PDB pertumbuhan yang disebabkan oleh Granger dan berpengaruh positif terhadap laju pertumbuhan kredit perbankan. Namun, tidak ada bukti kausalitas atau efek apa pun dari kredit

No	Judul dan Nama Peneliti (Tahun)	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	Guerra, (2017)		perbankan terhadap PDB. Hasil ini relevan dan dapat dijelaskan oleh faktor penawaran dan permintaan di pasar kredit.
9	<i>Bank Credit and Economic Growth: An Empirical Evidence from Indian States</i> , (2015)	Uji Kausalitas Panel	Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa kredit bank, pengeluaran modal dan pengeluaran pembangunan memiliki efek menguntungkan pada pertumbuhan ekonomi negara bagian. Terkait implikasi kebijakan, pemerintah harus meningkatkan tingkat kredit dengan manajemen risiko kredit dan meningkatkan belanja publik baik dalam belanja modal maupun belanja pembangunan untuk menopang pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi.
10	<i>The Dynamic Relationship of Domestic Credit and Stock Market Liquidity on the Economic Growth of the Philippines</i> , Abraham C. CAMBA, Jr dan Aileen L. CAMBA, (2019)	Uji Kausalitas Granger	Penelitian ini menyimpulkan bahwa kredit domestik dan likuiditas pasar saham memiliki hubungan ekuilibrium jangka panjang dengan pertumbuhan ekonomi (yaitu, pertumbuhan PDB dan PDB per kapita). Demikian pula, model koreksi kesalahan vektor (VECM) menyimpulkan kausalitas jangka pendek dan jangka panjang dari kredit domestik dan likuiditas pasar saham ke pertumbuhan ekonomi (yaitu, pertumbuhan PDB dan PDB per kapita).

No	Judul dan Nama Peneliti (Tahun)	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
11	<i>The Effect of Bank Credit on the Economic Growth of Tanzania</i> , Elizabeth Joseph, (2020)	Uji kausalitas dan koreksi kesalahan vektor	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan kausal antara kredit bank dengan pertumbuhan ekonomi dan antara pertumbuhan ekonomi dengan kredit bank. Dalam jangka panjang, kredit perbankan berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Kebijakan untuk meningkatkan pertumbuhan sektor keuangan harus ditekankan untuk memungkinkan peningkatan penyediaan kredit dan mendorong pertumbuhan ekonomi melalui investasi di berbagai sektor ekonomi
12	<i>Empirical research on the impact of credit on economic growth in Vietnam</i> , Hung Manh Phama dan Phuong Minh Nguyena, (2020)	UJji Kausalitas Granger	Hasil empiris menunjukkan bahwa terdapat hubungan kausalitas Granger dua arah antara kredit dan PDB. Selain itu, ekspansi kredit berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Vietnam dalam jangka panjang. Berdasarkan hasil penelitian ini, penelitian ini mengusulkan sejumlah rekomendasi yang berfokus pada bagaimana mengatasi keterbatasan saluran pasokan kredit bank.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penulis menambahkan periode analisis. Pada penelitian ini, variabel yang digunakan yaitu kredit perbankan, pertumbuhan ekonomi. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder berupa data kuartalan. Periode yang dianalisis dalam penelitian ini yaitu

2005:Q1-2021:Q2, dimana perekonomian Indonesia pada kuartal 2-2020 mengalami penurunan yang cukup signifikan yang tercatat sebesar -5,32 persen, dan pada kuartal 2-2021 pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan yang sangat signifikan sebesar 7,07 persen (YoY). Selain itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Uji Kausalitas *Granger*.

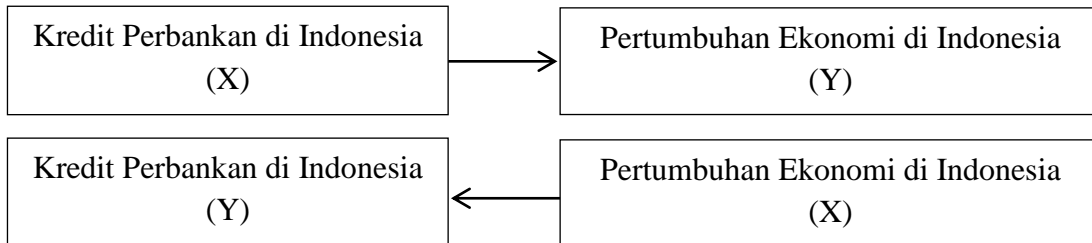
C. Kerangka Pemikiran

Sektor keuangan dalam perekonomian berupa pasar keuangan dan lembaga perantara keuangan. Secara spesifik, sektor keuangan berfungsi untuk memobilisasi tabungan, mengelola resiko, menurunkan biaya dalam memperoleh informasi mengenai proyek-proyek investasi yang potensial, melakukan pengawasan terhadap proyek-proyek investasi, memonitor manajer dan mengerahkan kontrol bagi perusahaan, memperlancar transaksi dan memfasilitasi pertukaran barang dan jasa. Di Indonesia sektor keuangan didominasi oleh sektor perbankan.

Studi terdahulu menunjukkan bahwa kredit perbankan tidak selalu dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Pengaruh positif kredit perbankan terhadap perekonomian hanya akan terjadi, apabila kualitas fundamental di suatu negara seperti kapital fisik (*gross capital formation*) atau kualitas infrastruktur telah mencapai tingkatan tertentu yang cukup untuk mendorong produktivitas dan kompetitivitas sektor riil (Augier dan Soedarmono, 2011; Crouzille et al., 2012; Deidda dan Fattouh, 2002).

Implikasi kebijakan dari adanya hubungan timbal balik dan kointegrasi kredit perbankan dan pertumbuhan ekonomi yaitu kebijakan dalam memproyeksi kredit yang harus disalurkan perbankan dan target pertumbuhan ekonomi yang akan dicapai. Sesuai dengan asumsi bahwa hubungan kausalitas dan kointegrasi kredit perbankan dan pertumbuhan ekonomi tersebut akan terjadi, sehingga dalam membuat proyeksi kredit perbankan harus memperhitungkan variabel pertumbuhan ekonomi dan

sebaliknya dalam memproyeksi angka pertumbuhan ekonomi, maka variabel kredit perbankan harus dijadikan salah satu faktor penentu.



Gambar 4. Skema Kerangka Pemikiran

D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penulisan ini adalah diduga memiliki hubungan kausalitas dua arah yaitu dari kredit perbankan ke pertumbuhan ekonomi, dan sebaliknya.

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sumber Data

Pada penelitian analisis hubungan kredit perbankan dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2005 hingga 2021, variabel yang digunakan adalah sesuai dengan judul yaitu kredit perbankan yang dilihat dari kredit bank umum di Indonesia dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Berikut ini adalah satuan pengukuran dan sumber data variabel-variabel tersebut :

Tabel 2. Variabel Penelitian

Nama Variabel	Satuan Pengukuran	Simbol	Runtun Waktu	Sumber Data
Kredit Perbankan	Milyar Rupiah	C	Quartal	Bank Indonesia
Pertumbuhan Ekonomi	Persen (%)	G	Quartal	Badan Pusat Statistika

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang bersifat runtun waktu (*time series*). Situs resmi yang digunakan adalah Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik.

B. Batasan Variabel

Batasan atau definisi variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kredit perbankan

Variabel ini merupakan total kredit perbankan yang disalurkan kepada sektor-sektor ekonomi swasta. Menurut Bank Indonesia kredit perbankan merupakan

tagihan perbankan pada sektor swasta domestik karena pemberian pinjaman kepadanya. Data variabel kredit memiliki satuan miliar Rupiah. Data yang digunakan adalah kredit perbankan yang diperoleh dari Bank Indonesia, selama periode 2005:Q1–2021:Q2.

2. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang umumnya dipergunakan untuk melihat keadaan perekonomian di suatu wilayah. Kemampuan memproduksi dari sektor-sektor ekonomi yang ada di Indonesia. Laju pertumbuhan ekonomi dilihat dari GDP tiap tahun dan dinyatakan dalam persen. Data yang digunakan pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, selama periode 2005:Q1–2021:Q2 dalam satuan persen (%).

C. Model Penelitian

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan mencatat data yang tercantum pada Data Statistik Indonesia di Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik. Untuk data kredit perbankan sendiri didapatkan dari Bank Indonesia, sedangkan data pertumbuhan ekonomi didapatkan dari Badan Pusat Statistika.

1. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan deskriptif. Dalam pendekatan kuantitatif, ini merupakan metode penelitian yang digunakan untuk melihat sampel tertentu, sedangkan penelitian deskriptif adalah metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap suatu objek penelitian yang di teliti. Dalam hal ini, metode yang digunakan adalah metode *Granger Causality Test* yang digunakan untuk mengklarifikasi adanya dan arah dari kausalitas antara variabel-variabel tersebut (Ulke, 2011).

2. Tahapan Analisis

a. Uji Stasioneritas (*Unit Root Test*)

Uji stasioner akar unit (*Unit Root Test*) merupakan uji pertama yang harus dilakukan sebelum melakukan analisis regresi dari data yang dipakai. Tujuan uji stasioner adalah untuk melihat apakah rata-rata varians data konstan sepanjang waktu dan kovarian antara dua atau lebih data runtun waktu hanya tergantung pada kelambanan antara dua atau lebih periode waktu tersebut.

Pada uji regresi *time series*, data yang tidak stasioner akan menyebabkan suatu regresi menjadi lancung (*spurious regression*) dan model yang dihasilkan tidak dapat digunakan. Dalam penelitian ini uji stasioner yang akan digunakan adalah *Augmented Dickey-Fuller* pada *Ordo Level* dan bila hasil yang didapatkan belum stasioner pada *Ordo Level* $I(0)$, maka pengujian stasioneritas akan dilakukan pada derajat ordo selanjutnya *First Difference* $I(1)$, dan *Second Difference* $I(2)$. Dalam uji *Augmented Dickey-Fuller*, stasioneritas data dilihat dari perbandingan antara probabilitas (*p-value*) dengan hasil uji *critical value* (Gujarati, 2003). Data dikatakan stasioner apabila probabilitas variabel tersebut tidak lebih besar dari $= 5\%$.

b. Penentuan Lag Optimum

Penentuan lag optimum bertujuan untuk mengetahui lamanya periode keterpengaruhan suatu variabel terhadap variabel masa lalunya maupun terhadap variabel endogen lainnya. Penentuan lag optimum ini juga digunakan dalam estimasi kausalitas *granger* untuk mengetahui berapa banyak lag yang akan digunakan yang diperoleh dari nilai *Akaike Information Critterion* (AIC). Nilai *Akaike Information Critterion* (AIC) yang digunakan adalah nilai yang paling minimum lain dan variabel independen itu dapat menjadi variabel dependen juga (Gujarati, 2003). Karena tes kausalitas *Granger* sangat sensitif terhadap lag pilihan panjang, *Akaike Information Critterion* (AIC) akan digunakan dalam penelitian ini (Kasman dan Emirhan, 2007). Untuk memilih panjangnya lag, maka akan dimulai dengan satu lag dan

meningkatkan mereka dengan AIC. Lag model dengan nilai AIC setidaknya akan menjadi model lag panjang (Ulke, 2011).

Estimasi model ekonometrik *time series* akan menghasilkan kesimpulan yang tidak berarti, ketika data yang digunakan mengandung akar unit (tidak stasioner). Data yang mengandung akar unit (tidak stasioner) jika dimasukkan dalam pengolahan statistik maka akan memberikan hasil estimasi yang *spurious* yang ditandai oleh tingginya koefisien determinansi, R^2 dan t statistik signifikan, tetapi penafsiran hubungannya tidak memiliki arti secara ekonomi.

Augmented Dickey- Fuller Test (*ADF test*) merupakan prosedur standar, untuk menyelidiki adanya akar unit pada data *time series*. Uji akar unit ADF memerlukan estimasi regresi:

$$\Delta Y_t = \alpha_0 + \beta Y_{t-1} + \sum_{i=1}^p \delta_i \Delta Y_{t-i} + \varepsilon_t$$

Dalam persamaan seperti ini hipotesis yang digunakan adalah :

$H_0 : 0$ (mengandung akar unit- series tidak stasioner)

$H_a : 0$ (tidak mengandung akar unit- series stasioner)

Jika nilai statistik ADF secara absolut lebih kecil dibandingkan nilai kritis MacKinnon, maka H_0 diterima . Dengan kata lain, Y_t mengandung satu akar unit atau data tidak stasioner. Data *time series* yang belum stasioner pada tingkat *level* dapat dijadikan stasioner, melalui proses diferensiasi agar data menjadi stasioner.

c. Uji Kointegrasi

Uji ini dilakukan setelah uji stasioner dan telah berintegrasi pada derajat yang sama. Uji kointegrasi dilakukan dengan cara menguji stasioneritas dari residual, jika ternyata residual tidak mengandung akar unit atau data stasioner $I(0)$ maka variabel-

variabel di dalam model terkointegrasi (Ulke, 2011). Uji ini dilakukan untuk mengetahui kemungkinan terjadinya keseimbangan jangka panjang variabel yang diamati.

Masalah dari ekonometrika dapat diselesaikan dengan konsep kointegrasi Johansen. Dengan bantuan uji kointegrasi ini, variabel yang tidak stasioner dapat dimasukkan ke dalam regresi tanpa menyebabkan hasil yang salah. Analisis ini juga memberikan efisiensi pengujian, estimasi dan permodelan hubungan jangka panjang antara variabel-variabel (Ulke, 2011). Uji Kointegrasi Johansen dikembangkan oleh Johansen, dan digunakan untuk beberapa uji *vector* yang mendasarkan pada uji kointegrasi sistem persamaan atau *equations*. Uji kointegrasi Johansen tidak memaksa adanya sebaran data yang normal (Gujarati, 2003). Hipotesa dari uji kointegrasi Johansen adalah sebagai berikut:

- 1) H_0 = tidak terdapat kointegrasi
- 2) H_a = terdapat kointegrasi

Kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut:

- 1) Nilai *trace statistic* > nilai kritis *trace*, maka H_0 ditolak dan H_a diterima
- 2) Nilai *trace statistic* < nilai kritis *trace*, maka H_0 diterima dan H_a ditolak

d. Uji Kausalitas *Granger*

Uji kausalitas *granger* merupakan metode analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan dimana hubungan antar variabel dependen dapat dipengaruhi oleh variabel lain dan variabel independen itu dapat menjadi variabel dependen juga (Gujarati, 2003). Uji kausalitas *Granger* dilakukan untuk melihat hubungan kausalitas di antara variabel-variabel yang ada di dalam model. Uji ini melihat pengaruh masalah terhadap kondisi sekarang sehingga uji ini memang tepat dipergunakan untuk data *time series*. Berikut ini adalah model persamaan umumnya:

$$X_t = \sum_{i=1}^n \alpha_i X_{t-i} + \sum_{i=1}^n \beta_i Y_{t-i} + e_{1t} \quad (1)$$

$$Y_t = \sum_{i=1}^m \delta_i Y_{t-i} + \sum_{i=1}^m \varphi_i X_{t-i} + e_{2t} \quad (2)$$

Dimana :

X = Kredit Perbankan

Y = Pertumbuhan Ekonomi

n = Jumlah Lag

e_{1t} dan e_{2t} = Variabel pengganggu

Hasil-hasil regresi kedua bentuk model ini akan menghasilkan empat kemungkinan mengenai nilai koefisien-koefisien regresi masing-masing yaitu :

$$\sum_{i=1}^m \alpha_i \neq 0 \quad \text{dan} \quad \sum_{j=1}^m \beta_j = 0$$

Maka terdapat kausalitas satu arah dari variabel X ke variabel Y.

$$\sum_{i=1}^m \alpha_i = 0 \quad \text{dan} \quad \sum_{j=1}^m \beta_j \neq 0$$

Maka terdapat kausalitas satu arah dari variabel Y ke variabel X.

$$\sum_{i=1}^m \alpha_i = 0 \quad \text{dan} \quad \sum_{j=1}^m \beta_j = 0$$

Maka tidak terdapat kausalitas antara variabel X ke variabel Y maupun sebaliknya yakni dari variabel Y ke variabel X

$$\sum_{i=1}^m \alpha_i \neq 0 \quad \text{dan} \quad \sum_{j=1}^m \beta_j \neq 0$$

Maka terdapat kausalitas dua arah dari variabel X ke variabel Y maupun sebaliknya yakni dari variabel Y ke variabel X.

Berdasarkan spesifikasi model di atas, maka model dalam penelitian ini yakni sebagai berikut :

$$C_t = \sum_{i=1}^n \alpha_i C_{t-i} + \sum_{j=1}^n \beta_j G_{t-j} + e_{1t}$$

$$G_t = \sum_{i=1}^n \alpha_i G_{t-i} + \sum_{j=1}^n \beta_j C_{t-j} + e_{2t}$$

Dimana :

- C = Kredit Perbankan
 G = Pertumbuhan Ekonomi
 n = Jumlah Lag
 e_{1t} dan e_{2t} = Variabel pengganggu

Keputusan apakah kredit perbankan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan sebaliknya apakah pertumbuhan ekonomi mempengaruhi kredit perbankan digunakan uji F. Nilai F hitung diperoleh dari formula sebagai berikut :

$$F = \frac{SSR_R - SSR_U / q}{SSR_U / (n - k)}$$

Dimana :

- SSR_R dan SSR_U = nilai residual sum of squares di dalam persamaan restricted dan unrestricted
 q = jumlah laq
 n = jumlah observasi
 k = jumlah parameter yang diestimasi di dalam persamaan unrestricted

Kausalitas adalah hubungan dua arah. Dengan demikian, jika terjadi kausalitas dalam model ekonometrika maka tidak terdapat variabel bebas, semua merupakan variabel terikat. Untuk melihat hubungan kausalitas Granger dapat dilihat dengan membandingkan F-statistik dengan nilai kritis F-tabel pada tingkat kepercayaan (1%,5%,10%) dan juga membandingkan besarnya nilai probabilitas dengan tingkat

kepercayaan (1%, 5%, 10%) (Wahyu, 2009). Jika seluruh variabel memiliki nilai F-statistik lebih besar dari nilai F-tabel pada tingkat signifikan atau nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat kepercayaan, maka kedua variabel tersebut memiliki kausalitas dua arah.

- 1) Jika nilai F-statistik *Y does not Granger Cause X* < nilai kritis F-tabel dan nilai probabilitas *Y does not Granger Cause X* > tingkat kepercayaan (1%, 5%, 10%) maka tidak signifikan. Jika nilai F-statistik *X does not Granger Cause Y* > nilai kritis F-tabel dan jika nilai probabilitas *X does not Granger Cause Y* < tingkat kepercayaan (1%, 5%, 10%) maka signifikan. Hal ini berarti terdapat kausalitas satu arah ($X \longrightarrow Y$).
- 2) Jika nilai F-statistik *Y does not Granger Cause X* > nilai kritis F-tabel dan nilai probabilitas *Y does not Granger Cause X* < tingkat kepercayaan (1%, 5%, 10%) maka signifikan. Jika nilai F-statistik *X does not Granger Cause Y* < nilai kritis F-tabel dan jika nilai probabilitas *X does not Granger Cause Y* > tingkat kepercayaan (1%, 5%, 10%) maka tidak signifikan. Hal ini berarti terdapat kausalitas satu arah ($Y \longrightarrow X$).
- 3) Jika nilai F-statistik baik *Y does not Granger Cause X* maupun *X does not Granger Cause Y* < nilai kritis F-tabel dan nilai probabilitas baik *Y does not Granger Cause X* maupun *X does not Granger Cause Y* > tingkat kepercayaan (1%, 5%, 10%) maka tidak signifikan yang berarti tidak terdapat hubungan kausalitas.
- 4) Jika nilai F-statistik baik *Y does not Granger Cause X* maupun *X does not Granger Cause Y* > nilai kritis F-tabel dan nilai probabilitas baik *Y does not Granger Cause X* maupun *X does not Granger Cause Y* < tingkat kepercayaan (1%, 5%, 10%) maka data signifikan yang berarti terdapat kausalitas dua arah ($X \longrightarrow Y$)($Y \longrightarrow X$).

Kriteria penolakan dan penerimaan :

$F\text{-stat} > F\text{-tabel} = H_0$ ditolak atau probabilitas $<$ tingkat kepercayaan = H_0 ditolak

$F\text{-stat} < F\text{-tabel} = H_0$ diterima atau probabilitas $>$ tingkat kepercayaan = H_0 diterima

Hipotesis dalam penelitian kredit perbankan dengan pertumbuhan ekonomi adalah:

H_0 : tidak terdapat hubungan kausalitas dua arah antara kredit perbankan dan pertumbuhan ekonomi.

H_a : terdapat hubungan kausalitas dua arah antara kredit perbankan dan pertumbuhan ekonomi.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian di Indonesia pada periode 2005:Q1 hingga 2021:Q2, data kredit perbankan dengan pertumbuhan ekonomi dalam penelitian ini stasioner. Data tersebut terkointegrasi dengan menggunakan metode yang dikembangkan oleh Johansen. Hal ini berarti bahwa kedua variabel tersebut yaitu kredit perbankan dan pertumbuhan ekonomi saling berkointegrasi dan mempunyai hubungan jangka panjang. Berdasarkan hasil lag optimum dengan menggunakan *Akaike Information Criterion* (AIC) diketahui bahwa kredit perbankan dan pertumbuhan ekonomi ini saling berhubungan dalam menyebabkan atau mengakibatkan setiap perubahan antara variabel terikat dengan variabel bebas pada waktu enam kuartal sebelumnya dan hasil pada lag optimal ini juga menunjukkan bahwa data pada penelitian ini bertoleransi sampai lag ke 6.

Pada uji kausalitas dengan menggunakan uji kausalitas *Granger* menunjukkan bahwa terjadi hubungan kausalitas dua arah antara perubahan kredit perbankan dengan perubahan pertumbuhan ekonomi yang terjadi pada lag 3, lag 4, lag 5 dan lag 6. Kausalitas dua arah tersebut adalah perubahan kredit perbankan menyebabkan perubahan pertumbuhan ekonomi dan sebaliknya perubahan pertumbuhan ekonomi menyebabkan perubahan kredit perbankan yang terjadi di Indonesia selama periode 2005:Q1 hingga 2021:Q2.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah melalui Bank Sentral dapat memberikan banyak kredit sektor perbankan dengan tingkat bunga minimal yang mana sasaran pemberian kredit ini kepada masyarakat yang nantinya dapat meningkatkan gairah perekonomian khususnya pemberian kredit kepada UMKM yang nantinya dapat menggerakkan perekonomian di Indonesia yang mana hal ini akan berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi.
2. Dalam mendukung upaya menggerakkan ekonomi ke ekonomi berpenghasilan menengah, OJK perlu mengawasi penetapan kebijakan dari bank dalam meningkatkan akses kredit dari sistem keuangan yang akan mendukung upaya industrialisasi dan pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan akses kredit.
3. Pemerintah perlu melakukan penguatan dari sisi permintaan domestik yang mana disini pemerintah akan meningkatkan konsumsi masyarakat melalui kebijakan seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang nantinya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi.
4. Bagi para peneliti yang ingin meneliti mengenai kredit perbankan dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia, diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel lainnya yang dapat memberi pengaruh yang dominan terhadap kredit perbankan maupun pertumbuhan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham C. CAMBA, Jr., dan Aileen L. CAMBA. 2020. “*The Dynamic Relationship of Domestic Credit and Stock Market Liquidity on the Economic Growth of the Philippines*”. *Journal of Asian Finance, Economics and Business* Vol.7 (1).pp. 37-46.
- Acharya, P.2015. *The Variance decomposition of GDP, domestic credit and exports of Nepal: A VAR approach*.NRB Working Paper. Vol.28.pp.1-16.
- Adamopoulos. 2010. “*Credit Market Development and Economic Growth: An Empirical Analysis for Ireland*”. *European Research Studies*,Vol.13:4.
- Agung, J, Bambang K, Bambang P, Erwin G.H, Andry P dan Nugroho J.P. 2001.”*Credit Crunch di Indonesia Setelah Krisis: Fakta, Penyebab dan Implikasi Kebijakan*”. Direktorat Riset Ekonomi dan Kebijakan MoneterBank Indonesia.pp.1-124.
- A.O. Akpansung and S.J. Babalola. 2011. “*Banking Sector Credit and Economic Growth in Nigeria: An Empirical Investigation*”. *CBN Journal of Applied Statistics*. Vol.2(2).pp.51-62.
- Apriana, Riska. 2016.Analisis Kausalitas Antara Penyaluran KreditDengan Pertumbuhan Ekonomi (Studi Kasus Pada BPD Provinsi Nusa Tenggara Barat). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya, Malang.
- Arcand, J., Berkes, E., & Panizza, U. 2012. “*Too much finance?*” IMF Research Department.
- Augier, L., Soedarmono, W.2011. “*Threshold effect and financial intermediation in economic development*”. *Economics Bulletin*Vol.31 No.1.pp.342-357

- Baroroh U. 2012. *Analisis Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur di Indonesia*. Jurnal Dinamika Akuntansi (JDA). Volume 5. No. 2. September 2013. Pp. 172-182. ISSN 2085-4277.
- Bayar, Y. 2014. *Financial development and economic growth in emerging Asian countries*. Asian Social Science Vol.10(9).pp.8-17.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. Buku Pegangan.2009.Dikses melalui www.bappenas.go.id.
- Bhusal, B. P. 2012. *The Impact of financial policy reforms on financial development and economic growth in Nepal*. International Journal of Business and Social Science Vol.3(14).pp.33-45.
- Bose, N., & Cothren, R. 1996. “*Equilibrium loan contracts and endogenous growth in the presence of asymmetric information*”. Journal of Monetary Economics Vol. 38(2).pp.363–376.
- Bose, N., & Cothren, R. 1997. “*Asymmetric information and loan contracts in a neoclassical growth model*”. Journal of Money, Credit, and Banking Vol. 29(4).pp.423–439.
- Caporale, G., Howells, P., & Soliman, M. 2004. “*Stock market development and economic growth: The causal linkage*”. Journal of Economic Development Vol. 29(1).pp.33-50.
- Crouzille, M.C., Nys, E., & Sauviat, A. 2012. “*Contribution of rural banks to regional economic development : Evidence from the Philippines*”. Regional Studies Vol. 46(6).pp.775- 791.
- Deidda, L., & Fattouh, B. 2002. “*Non-linearity between finance and growth*”. Economic Letters Vol. 74.p.339-345.
- Dendawijaya. 2005. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- E.A.R.Guerra.2017. “*The economic growth and the banking credit in Mexico: Granger causality and short-term effects, 2001Q1 – 2016Q4*”. *Economia Informa* Volume 406.p.46-58.

- H.A. Fenta. 2012. *Causality between Bank Credit and Economic Growth in Ethiopia, A Time-Series Evidence*". Lap Lambert Academic Publishing, USA.
- Haryati, Sri. 2007. " *Pertumbuhan Kredit Perbankan di Indonesia: Intermediasi dan Pengaruh Variabel Makroekonomi*". Jurnal Keuangan dan Perbankan Vol. 13No.2.pp.299-310.
- Hazmi, Yusri. 2018." *Analisis Kredit, GDP, Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi*". Jurnal Ekonomi Dan Bisnis, Volume 20, No. 2, Agt 2018.
- Ho. Sy-Hoa and Saadaoui. Jamel. 2021. " *Bank credit and economic growth: a dynamic threshold panel model for ASEAN countries*". Document de travail, 24.
- Ingrid. 2006. " *Sektor Keuangan dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia: Pendekatan Kausalitas dalam Multivariate Vector Error Correction Model (VECM)*". Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan Fakultas Ekonomi UKPetra Vol. 8.pp.40-50.
- Jhingan, M.L.2003. *Ekonomi Pembangunan dan Perekonomian*. PT. Raya Grafindo Persada : Jakarta.
- Joseph.Elizabeth. 2020. " *The Effect of Bank Credit on the Economic Growth of Tanzania*". Journal of Finance and Economics, Vol. 8(5),pp. 211-221.
- Kasmir. 2007. *Bank & Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Khanal, D. R. 2007. " *Banking and insurance services liberalization and development in Bangladesh, Nepal and Malaysia: A comparative analysis*". Asia-Pacific Research and Training Network on Trade Working Paper Series, No. 4.
- Kharel, R., & Pokhrel, D. 2012. " *Does Nepal's financial structure matter for economic growth?*". NRB Working Paper, Serial No. NRB/WP/10, July 2012.
- Kao, C., & Chiang, M. H. 1999. " *On the estimation and inference of a cointegrated regression in panel data*". Available at SSRN 1807931.

- Koivu, T. 2002. "*Do efficient banking sectors accelerate economic growth in transition Countries*". Bank of Finland, Institute for Economies in Transition, BOFIT Discussion Papers 14.
- Korkmaz. Suna. 2015. "*Impact of Bank Credits on Economic Growth and Inflation*". ResearchGate Vol. 5(1).pp. 57-69.
- Krishnankutty, R. 2011. "*Role of banks credit in economic growth: A study with special reference to North East India*". The Economic Research Guardian Vol.1(2).pp. 60-71.
- Leon dan Ericson. 2007. "*Manajemen Aktiva Pasiva Bank Non Devisa*".Grasindo : Jakarta.
- Mankiw. 2012. "*Makroekonomi Buku Edisi Keenam*". Jakarta : Erlangga.
- Marissa, S. 2004. "*Analisis Kredit Domestik dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 1983-2002. Skripsi*". Bogor : Institut Pertanian Bogor.
- Mishkin, F. S. 2009. "*The Economics of Money, Banking, and Financial Markets. 6th Edition*". New York (US): Addison Wesley Longman.
- Mishkin, Frederic S. 2009. "*Ekonomi Uang, Perbankan dan Pasar Keuangan buku 1. Ed ke-8*". Jakarta (ID):Salemba Empat.
- Murty, K.S., K. Sailaja and W.M. Dimissie. 2012. "*The Long-Run Impact of Bank Credit on Economic Growth in Ethiopia: Evidence from the Cointegration Approach*". European Journal of Business and Management Vol. 4No. 14.
- O. Anthony. 2012. "*Bank Savings and Bank Credits in Nigeria: Determinants and Impact on Economic Growth*", International Journal of Economics and Financial Issues Vol. 2(3).pp. 357-372.
- Phama H.M dan Nguyena P.M. 2020. "*Empirical research on the impact of credit on economic growth in Vietnam*", Growing Science,,10, 897–2904.
- Patra, S., & Dastidar, S. G. 2018. "*Finance and growth: Evidence from South Asia*". Jindal Journal of Business Research Vol.7(1).pp. 37–60.
- Rudra, P., Nishigaki, Y., & Hall, H. 2017. "*The multivariate dynamic causal relations between financial depth, inflation, and economic growth*". The Philippine Review of Economics Vol. 54(1).pp. 63-93.

- Samargandi, N., Fidrmuc, J. and Ghosh, S. 2015 "*Is the relationship between financial development and economic growth monotonic? Evidence from a sample of middle income countries*". World Development Vol. 68.pp. 66-81.
- Sukirno, Sadono. 2008. "*Teori Pengantar Makroekonomi edisi 3*". PT.Raja grafindo persada : Jakarta.
- Timsina. Neelam.2014. "*Impact of Bank Credit on Economic Growth in Nepal*", Nepal Rastra BankNo. 22.
- Vaithilingam, S., Guru, B. K., & Shanmugam, B. 2003. "*Bank lending and economic growth in Malaysia*". Journalof Asia-Pacific Business Vol. 5(1).pp. 51-69.
- Warjiyo,P. dan Solikin. 2003. "*Kebijakan Moneter di Indonesia, SeriKebanksentralan, No. 6*". Jakarta (ID): Bank Indonesia.
- Widarjono, Agus. 2013. "*Ekonometrika Teori dan Aplikasi untuk Ekonomi dan Bisnis*". Yogyakarta: UPP STIM YKPN.